



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**FAKTOR EKSTERNAL YANG MEMPENGARUHI KEMANDIRIAN  
ANAK KELAS SATU SEKOLAH DASAR NEGERI 1 PONDOK CINA  
KOTA DEPOK**

**SKRIPSI**

**ERVINAWATI MALAU**

**0806323233**

**FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN  
PROGRAM SARJANA REGULER  
DEPOK  
JULI 2012**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**FAKTOR EKSTERNAL YANG MEMPENGARUHI  
KEMANDIRIAN ANAK KELAS SATU SEKOLAH DASAR  
NEGERI 1 PONDOK CINA KOTA DEPOK**

**SKRIPSI**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
Keperawatan**

**ERVINAWATI MALAU**

**0806323233**

**FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN  
PROGRAM SARJANA REGULER ILMU KEPERAWATAN  
DEPOK  
JULI 2012**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama : Ervinawati Malau**

**NPM : 0806323233**

**Tanda Tangan : **

**Tanggal : 5 Juli 2012**



## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Ervinawati Malau

NPM : 0806323233


Program Studi : Ilmu Keperawatan

Judul : Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Kemandirian Anak  
Kelas Satu Sekolah Dasar Negeri 1 Pondok Cina Kota Depok

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Keperawatan pada Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia.

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Widyatuti S.Kp., M.Kes., Sp.Kom (.....) 

Penguji : Ns. Sukihananto, S.Kep., M.Kep (.....) 

Ditetapkan di : Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia

Tanggal : 5 Juli 2012

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas kasih dan anugerahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan pembuatan skripsi ini yang berjudul “Faktor Eksternal Yang Mempengaruhi Kemandirian Anak Kelas Satu Sekolah Dasar Negeri 1 Pondok Cina Kota Depok”. Skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Keperawatan.

Skripsi ini tidaklah dapat terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu:

1. Dewi Irawaty MA., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
2. Widyatuti S.Kp., Sp.Kom selaku dosen pembimbing yang telah berkenan memberikan bimbingan, arahan, nasihat, dan terima kasih atas waktunya di sela-sela kegiatan yang padat.
3. Orang tua dan adikku tercinta Lydia Verawati, terima kasih atas dukungan doanya.
4. Teman-teman satu kontrakan tercinta Valentina Rosa, Apriliani Siburian, Kristika Dianingsih Utami, Theresia Lumban Gaol, Athina Yesica, Triulan Agustina Sidabutar, dan Adik tercinta Nova Handayani Manihuruk.
5. seperjuangan angkatan 2008 yang telah saling memberikan dukungan dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini tentunya tidak terlepas dari kekurangan karena keterbatasan waktu, tenaga, dan pengetahuan peneliti. Maka sangat diperlukan masukan dan saran untuk menyempurnakan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, Juli 2012

Peneliti

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ervinawati Malau  
NPM : 0806323233  
Program Studi : Ilmu Keperawatan  
Fakultas : Ilmu Keperawatan  
Jenis Karya : Skripsi S1

demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“Faktor Eksternal Yang Mempengaruhi Kemandirian Anak Kelas Satu Sekolah Dasar Negeri 1 Pondok Cina Kota Depok”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas royalti noneksklusif ini Universitas Indonesia bebas menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap dicantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 5 Juli 2012

Yang Menyatakan



(Ervinawati Malau)

v

**Universitas Indonesia**

## ABSTRAK

**Nama** : Ervinawati Malau  
**Program Studi** : Ilmu Keperawatan  
**Judul** : **Faktor Eksternal Yang Mempengaruhi Kemandirian Anak Kelas Satu Sekolah Dasar Negeri 1 Pondok Cina Kota Depok**

Kemandirian merupakan salah satu tugas perkembangan anak usia sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor eksternal yang mempengaruhi kemandirian anak kelas satu sekolah dasar. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 1 Pondok Cina Depok dengan responden adalah orangtua yang berjumlah 85 orang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan *cross sectional*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persentase anak yang mandiri lebih rendah dibandingkan dengan anak yang kurang mandiri. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa hanya faktor pola asuh yang memiliki hubungan bermakna terhadap kemandirian anak ( $p = 0,008$  ;  $\alpha = 0,05$ ). Penelitian ini dapat menjadi rekomendasi bagi orangtua dan guru untuk meningkatkan kemandirian anak.

Kata kunci: anak usia sekolah, faktor eksternal, kemandirian.

## ABSTRACT

**Name** : Ervinawati Malau  
**Study Programme** : Nursing  
**Title** : **The External Factors that affecting Independence of First grade in Elementary School Pondok Cina Depok City**

Independence is one of the developmental tasks of school age children. The purpose of this research was to determine the external factors that affect the independence of first-grade elementary school children. The research was conducted in State elementary school 1 of Pondok Cina Depok which the respondents are parents that amount about 85 people. The method that used was a cross sectional quantitative method. These results indicated that the percentage of children who were independent was bigger than children who were lack independent. The results also showed that the only factor which has a significant relationship to the children independence was parenting ( $p = 0.008$ ;  $\alpha = 0.05$ ). This research can be a recommendation for parents and teachers to enhance the children independence.

Key words: independence, external factors, school age children

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
ABSTRAK .....	vi
ABSTRACT .....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	4
1.4. Manfaat Penelitian .....	5
<b>BAB 2 TINJAUAN TEORI.....</b>	<b>6</b>
2.1 Anak usia sekolah .....	6
2.2.1 Definisi anak usia sekolah.....	6
2.2.2 Perkembangan anak usia sekolah.....	6
2.2 Kemandirian .....	8
2.2.1 Definisi kemandirian .....	8
2.2.2 Ciri-ciri kemandirian anak.....	9
2.2.3 Kemandirian anak sekolah dasar .....	9
2.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian.....	10
2.3.1 Faktor internal.....	10
2.3.2 Faktor eksternal .....	11
<b>BAB 3 KERANGKA KONSEP, DEFINISI OPERASIONAL &amp; HIPOTESIS .....</b>	<b>18</b>
3.1 Kerangka Konsep.....	18
3.2 Variabel dan Definisi Operasional.....	19
3.3 Hipotesis .....	21
<b>BAB 4 METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>22</b>
4.1 Desain Penelitian .....	22
4.2 Populasi dan Sampel.....	22
4.3 Tempat dan Waktu Penelitian.....	23
4.4 Etika penelitian .....	24

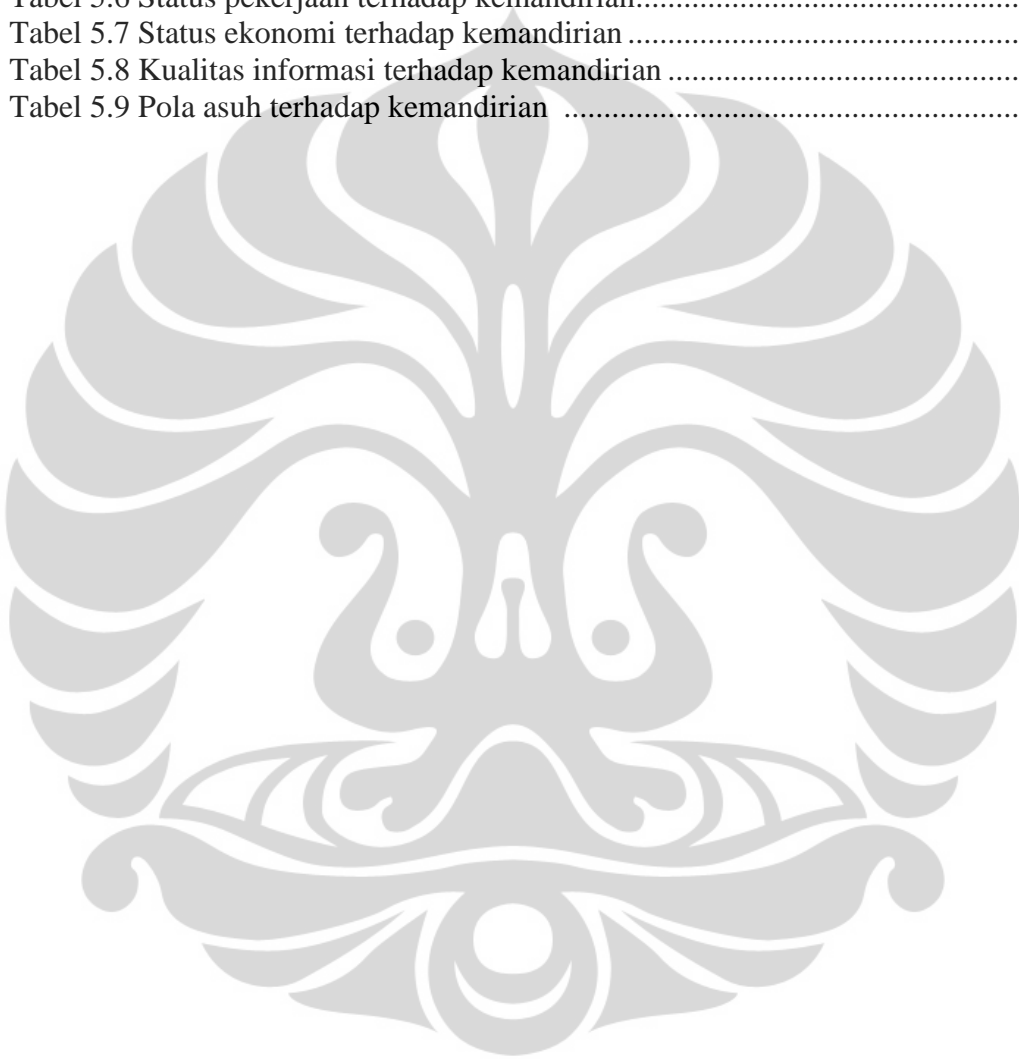


4.5	Alat Pengumpulan Data.....	25
4.6	Prosedur Pengumpulan Data .....	26
4.7	Analisa Data.....	27
4.9	Sarana Penelitian .....	29
<b>BAB 5 HASIL PENELITIAN .....</b>		<b>30</b>
5.1	Uji univariat.....	30
5.2	Uji bivariat .....	31
<b>BAB 6 PEMBAHASAN .....</b>		<b>37</b>
6.1	Pembahasan hasil penelitian .....	37
6.2	Keterbatasan penelitian.....	41
6.3	Implikasi keperawatan .....	41
<b>BAB 7 KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>		<b>43</b>
7.1	Kesimpulan.....	43
7.2	Saran .....	43
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>45</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jadwal Kegiatan Penelitian.....	33
Tabel 5.1 Faktor eksternal yang mempengaruhi kemandirian .....	29
Tabel 5.2 Kemandirian.....	30
Tabel 5.3 Stimulasi terhadap kemandirian.....	31
Tabel 5.4 Cinta dan kasih sayang terhadap kemandirian.....	32
Tabel 5.5 Lingkungan terhadap kemandirian.....	32
Tabel 5.6 Status pekerjaan terhadap kemandirian.....	33
Tabel 5.7 Status ekonomi terhadap kemandirian .....	34
Tabel 5.8 Kualitas informasi terhadap kemandirian .....	34
Tabel 5.9 Pola asuh terhadap kemandirian .....	35



## DAFTAR GAMBAR

2.1 Skema bagan ringkasan literatur .....	17
3.1 Skema Kerangka Konseptual Penelitian .....	19



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Informasi Penelitian

Lampiran 2 Lembar Persetujuan Menjadi Responden Penelitian

Lampiran 3 Kuesioner



# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Anak usia sekolah atau disebut juga masa kanak-kanak pertengahan adalah anak yang berusia 6-12 tahun (Wong, 2008). Periode ini merupakan salah satu tahap perkembangan ketika anak diarahkan menjauh dari kelompok keluarga dan dipusatkan pada pergaulan teman sebaya di dunia luar. Pada usia ini kemandirian pada anak mulai dirasakan. Kemandirian anak akan terlihat ketika berada di lingkungan luar rumah yaitu sekolah. Anak pada usia ini juga sanggup mengatasi beberapa masalah dengan sendirinya dan anak sudah mampu menunjukkan penyesuaian diri dengan lingkungan yang ada.

Anak yang sudah memasuki usia sekolah, rasa tanggung jawab dan percaya diri dalam tugas sudah mulai terwujud. Akan tetapi dalam menghadapi kegagalan sering dijumpai reaksi anak seperti marah atau kegelisahan, perkembangan kognitif, psikososial, interpersonal, psikoseksual, moral dan spiritual sudah mulai menunjukkan kematangan pada saat ini. Selain itu anak lebih banyak menghadapi stress dibanding dengan tahap anak usia sebelumnya (Hockenberry & Wilson, 2007). Hal ini karena anak pada usia sekolah sudah mengenal masalah sehingga anak akan mengalami stres jika tidak mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Setiap anak yang dilahirkan ke permukaan bumi ini pada dasarnya berpotensi untuk mandiri. Hal ini terlihat pada keinginan anak untuk mengeksplorasi lingkungannya sejak bayi. Namun, pada perkembangan selanjutnya ada anak-anak yang berkembang menjadi anak yang sangat bergantung kepada orang tua ataupun orang dewasa lainnya (Agus, 2008). Hal ini karena tahap tumbuh kembang pada anak berbeda-beda pada setiap tingkatan usia, tahap tumbuh kembang mempunyai ciri tersendiri dimana anak mulai mengalami peralihan dalam hal kemandirian (Bull, 2003).

Tingkat kemandirian inilah yang berpengaruh terhadap proses tumbuh kembang yang dilewati oleh anak.

Staff IQEQ (2006) mengatakan bahwa sikap mandiri sudah dapat dibiasakan sejak anak masih kecil seperti memakai pakaian sendiri, menalikan sepatu, dan pekerjaan-pekerjaan kecil sehari-hari lainnya. Hal tersebut terdengar mudah, namun dalam prakteknya banyak hambatan yang terjadi. Tidak jarang orang tua merasa tidak tega atau justru tidak sabar melihat si kecil berusaha beberapa menit, namun belum juga berhasil. Orang tua seringkali langsung campur tangan dalam mengerjakan tugas anak. Hal ini tentunya akan membuat anak menjadi tidak mandiri. Anak akan terbiasa bergantung pada orang lain untuk hal-hal kecil sekalipun.

Anak menjadi tidak mandiri berkaitan dengan pola asuh si anak ketika masih kecil. Orang tua tidak membiasakan anak untuk mengerjakan tugasnya sendiri melainkan membantu anak untuk mengerjakan tugasnya, sehingga pada saat itulah aspek kemandirian pada anak tidak berkembang (Agus, 2008). Kemandirian anak sebenarnya sudah harus berkembang ketika anak duduk dibangku TK sekitar usia 5 tahun. Anak yang duduk di bangku TK sudah belajar berinteraksi dengan orang lain, anak juga sudah belajar bisa makan sendiri ketika makan bersama dengan teman-temannya. Dengan demikian, kemandirian lainnya akan lebih dikembangkan lagi ketika anak sudah masuk dibangku sekolah dasar.

Sekolah SD Negeri 1 Pondok Cina Depok merupakan sekolah yang menjadi tempat penelitian peneliti untuk mengetahui faktor eksternal yang mempengaruhi kemandirian anak kelas satu sekolah dasar. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Dewi yang merupakan guru kelas satu di SDN 1 Pondok Cina Depok mengenai tingkat kemandirian anak bahwa hampir 90% anak sudah bisa mandiri dalam hal mengikuti pelajaran. Anak yang masih kurang mandiri dalam hal mengikuti pelajaran sekitar 10%. Hal ini dipengaruhi usia anak yang kurang dari 6 tahun sehingga anak sulit untuk mengikuti pelajaran dengan sekolah dan butuh bantuan banyak dari guru.

Anak kurang mandiri karena faktor anak tunggal dan usia kurang dari 6 tahun (10%)

Menurut Solahudin (2010) tahapan kemandirian anak kelas satu sekolah dasar diantaranya yaitu bisa berpakaian sendiri, bisa mengatur perlengkapan sekolah dengan sendiri. Namun sekitar 50% anak masih banyak yang kurang mandiri di rumah terutama dalam hal berpakaian dan menyiapkan alat-alat perlengkapan sekolah. Hal ini dikarenakan sekitar 10% anak masih berusia kurang dari 6 tahun sehingga masih dibantu oleh orangtua di rumah. Selain itu, sekitar 12% dipengaruhi faktor anak tunggal sehingga peran orangtua sangat banyak dalam membantu anak mengerjakan tugasnya sehari-hari.

Kemandirian dipengaruhi oleh dua faktor yaitu internal dan eksternal (Sohaludin, 2010). Faktor internal meliputi emosi dan intelektual, sebaliknya faktor eksternal meliputi lingkungan, karakteristik sosial, stimulasi, cinta dan kasih sayang, kualitas informasi anak dan orang tua, status pekerjaan ibu dan pola asuh. Pola asuh orang tua sangat berperan penting dalam mengembangkan kemandirian anak. Hal ini karena orang tua lebih mengetahui kemampuan yang dimiliki oleh anak sehingga orang tua yang membantu anak untuk mengembangkan semua kemampuan yang dimiliki untuk anak bias menjadi lebih mandiri.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Cahyani (2002) mengenai pola asuh terhadap tingkat kemandirian memiliki hubungan yang rendah. Akan tetapi, penelitian Simanjuntak (2003) mengenai hubungan pola asuh dengan tingkat kemandirian anak usia sekolah menyatakan bahwa pola asuh memiliki hubungan signifikan dengan kemandirian. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan faktor eksternal yang mempengaruhi kemandirian anak kelas satu di SDN 1 Pondok Cina Depok dimana pola asuh salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi. Hasil dari penelitian ini ingin melihat dari faktor eksternal tersebut faktor apa yang paling berpengaruh terhadap kemandirian anak.

## 1.2 Rumusan Masalah

Kemandirian merupakan suatu kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya. Pada anak usia sekolah, anak sudah mulai berkembang menjadi pribadi yang mandiri. Akan tetapi seringkali orang tua tidak membiarkan anak untuk melakukan tugasnya dengan sendiri sehingga pembentukan kemandirian pada anak tidak terwujud. Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka dapat diasumsikan bahwa permasalahan kurang berhasilnya pembentukan kemandirian pada anak usia sekolah dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor eksternal diantaranya seperti pola asuh, interaksi orang tua, pendidikan orang tua, status sosial dan stimulasi. Dari penelitian ini, peneliti tertarik untuk mengetahui faktor eksternal yang mempengaruhi kemandirian anak usia kelas satu SDN 1 Pondok Cina Depok.

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan faktor eksternal yang mempengaruhi kemandirian anak kelas satu SDN 1 Pondok Cina Depok.

### 1.3.2 Tujuan khusus

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi:

- a. Tingkat kemandirian anak
- b. Lingkungan
- c. Status ekonomi
- d. Stimulasi
- e. Cinta dan kasih sayang
- f. Kualitas informasi anak dengan orang tua
- g. Status pekerjaan
- h. Pola asuh
- i. Hubungan tingkat kemandirian dengan faktor eksternal (lingkungan, status ekonomi, stimulasi, pola asuh, cinta dan kasih sayang, kualitas informasi anak dengan orang tua, status pekerjaan)

**Universitas Indonesia**



## 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan masukan dalam meningkatkan pelayanan keperawatan khususnya dalam keperawatan anak.

### 1.4.1 Manfaat Keilmuan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi aset pengembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai faktor eksternal yang mempengaruhi kemandirian anak usia sekolah.

### 1.4.2 Manfaat Aplikatif

Penelitian ini berguna untuk meningkatkan kemandirian dengan memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan tahap perkembangan anak. Penelitian ini juga melibatkan peran perawat khususnya perawat anak untuk lebih meningkatkan perannya sebagai pendidik, konselor, dan sebagai pemberi informasi keperawatan di keluarga terkait cara mengembangkan kemandirian pada anak untuk membentuk anak menjadi pribadi mandiri

### 1.4.3 Manfaat metodologi

Hasil penelitian ini berguna sebagai bahan referensi atau data bagi penelitian dan dapat menjadi ide dalam mengembangkan penelitian selanjutnya terkait faktor eksternal yang mempengaruhi kemandirian anak kelas satu sekolah dasar.

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Anak Usia Sekolah (6-12 tahun)**

##### **2.1.1 Definisi anak usia sekolah**

Anak usia sekolah merupakan masa pertumbuhan anak yang berumur 6 hingga 12 tahun (Hockenberry & Wilson, 2007). Pada usia ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik pertumbuhan biologis, perkembangan psikososial dan perkembangan kognitif. Pada tahap ini juga terjadi banyak perubahan pada anak baik secara fisik maupun sosial.

Anak sekolah dasar merupakan anak yang baru mulai masuk sekolah yaitu di kelas satu sekolah dasar. Sekolah dasar ini merupakan lembaga pendidikan formal yang pertama kali dimasuki untuk memperoleh pendidikan (Surya, 2004). Pembentukan kepribadian anak dan segala aspeknya terjadi ketika anak di sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian kali ini terkait dengan faktor eksternal yang mempengaruhi kemandirian anak sekolah dilakukan pada anak kelas satu SD.

##### **2.1.2 Perkembangan anak usia sekolah**

###### **a. Perkembangan psikososial**

Freud mengemukakan anak mengalami periode perkembangan psikososial pada usia sekolah (Hockenberry & Wilson, 2007). Pada masa ini anak mulai menemukan pengalaman bersosialisasi dengan teman dalam kegiatan bermain baik semua maupun lawan jenis. Selama fase ini anak bermain berafiliasi dengan yang lain, menerima instruksi yang sistematis sesuai dengan kebiasaan diri sendiri, mengembangkan keahlian yang dimiliki supaya berhasil atau diperhatikan serta berkontribusi dalam kelompok.

Hockenberry & Wilson (2007) menjelaskan anak usia sekolah cenderung melakukan aktivitas berbahaya untuk menunjukkan kemampuan yang

dimiliki karena dukungan teman sebaya tanpa memperdulikan resiko yang akan terjadi. Anak mengembangkan kemampuan dan mencapai rasa ingin berguna atau berhasil dipengaruhi berbagai aspek seperti motivasi internal untuk berhasil, mendapatkan perhatian orang tua dan teman, peningkatan standar keberhasilan seiring dengan peningkatan usia. Selain itu, kemampuan mempengaruhi dan memodifikasi lingkungan yang nyaman bagi diri sendiri, serta rasa tanggung jawab yang dimiliki sangat mempengaruhi pencapaian keberhasilan anak. Anak dalam melewati fase ini bimbingan dan dukungan orang tua sangat bermanfaat untuk memberikan motivasi, mengembangkan rasa percaya diri agar anak mampu menghadapi tantangan sehingga perasaan gagal yang dapat mengakibatkan gangguan pada perkembangan anak dapat dihindari.

b. Perkembangan kognitif

Memasuki usia sekolah anak mulai memperoleh kemampuan-kemampuan baru yang berhubungan dengan kejadian-kejadian yang dialami dan aktivitas-aktivitas mental konkrit yang diekspresikan dalam bentuk verbal maupun perilaku (Hockenberry & Wilson, 2007). Hal ini merupakan tahapan anak-anak untuk berpikir logis dan menerapkan aturan-aturan untuk memperoleh informasi baru, memecahkan masalah-masalah yang lebih sulit dan menjadi berminat terhadap prestasi. Dengan menciptakan, mencapai dan menghasilkan, anak mendapatkan keterampilan dan menambah kesan kompeten dalam mengembangkan potret diri (Djiwandono, 2005)

Anak pada tahap ini sudah mulai mengembangkan kemampuannya dalam memahami hubungan dengan orang lain, teman dalam kelompok belajar maupun bermain baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal. Perkembangan dalam mengambil keputusan pada tahap ini berdasarkan pengalaman nyata yang dilihat oleh anak, alasan yang pernah diketahui maupun pemikiran-pemikiran yang menurut anak logis. Kemampuan ini terus meningkat dalam menggunakan simbol-simbol,

**Universitas Indonesia**

pengalaman-pengalaman yang pernah dialami di masa lalu dan mengevaluasi serta mengintepretasikannya dalam keseharian.

c. Perkembangan moral

Perkembangan moral pada anak usia sekolah mulai terjadi perubahan pandangan dari bersifat egosentris kepada konsep berpikir logis dan perkembangan moral. Anak pada masa ini tidak lagi berpikir bahwa semua aturan-aturan yang ada merupakan standar dirinya tetapi aturan-aturan tersebut telah dibangun dan ditetapkan oleh orang lain sehingga pada usia ini anak cenderung menerima aturan dan tidak ada alasan untuk menolak aturan-aturan yang ada. Anak mulai belajar menerima aturan, berperilaku sesuai aturan yang ada dan cenderung merasa bersalah jika melanggar aturan tersebut.

## **2.2 Kemandirian**

### **2.2.1 Definisi Kemandirian**

Kemandirian merupakan suatu kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya (Lie, 2004). Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangannya. Dalam hal ini, individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan agar mampu berpikir dan bertindak sendiri (Mu'tadin, 2002).

Kemandirian yang ditanamkan pada anak bukan berarti membiarkan anak berada dalam kondisi sendirian. Misalnya dengan cara meninggalkan anak terlalu sering dengan alasan agar anak mandiri. Cara ini bukanlah cara ideal untuk melatih kemandirian anak. Bagaimanapun juga anak membutuhkan rasa aman dan nyaman saat dia melakukan aktivitas apapun, termasuk ketika anak belajar mandiri. Kenyamanan dan rasa aman ini sangat diharapkan muncul ketika anak bersama orang tuanya. Anak yang terlalu sering ditinggal sendiri, jika tidak diberi banyak sentuhan emosional, lama kelamaan akan merasa terbuang. Hal tersebut akan berkembang menjadi

**Universitas Indonesia**

pemahaman yang keliru mengenai mandiri, dimana anak lebih menangkap bahwa menjadi mandiri berarti hidup sendiri. Konsep ini akan sangat menghambat perkembangan anak selanjutnya.

### 2.2.2 Ciri-ciri kemandirian anak

Anak yang mandiri pada dasarnya adalah anak yang mampu berpikir dan berbuat untuk dirinya sendiri. Seorang anak yang mandiri biasanya aktif, kreatif, kompeten, tidak bergantung dengan orang lain dan tampak spontan. Beberapa ciri-ciri yang dimiliki oleh anak yang bersikap mandiri (Agus, 2008), diantaranya adalah:

- a. Mampu memecahkan masalahnya sendiri
- b. Tidak takut mengambil resiko karena sudah mempertimbangkan baik buruknya
- c. Percaya terhadap penilaian sendiri sehingga tidak sedikit-sedikit bertanya atau sebentar-sebentar meminta bantuan pada orang lain
- d. Mempunyai kontrol yang baik terhadap hidupnya, artinya kemandirian pada anak sangatlah penting karena merupakan salah satu life skill yang perlu dimiliki.

### 2.2.3 Kemandirian anak sekolah dasar

Menurut Wendy dan Richard (Solahuddin, 2010) tahapan kemandirian anak sekolah dasar meliputi :

- a. Bisa mengatur permainannya sendiri
- b. Bisa menyelesaikan kegiatan tanpa menunggu pujian dan Pengarahan
- c. Bisa duduk tenang dan bertahan sampai waktu yang lama tanpa orang tuanya
- d. Bisa berpakaian lengkap sendiri, makan sendiri, dan membersihkan gigi/ menggosok gigi
- e. Siap menghabiskan sebagian besar harinya tanpa orang tua/pengasuh

## 2.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemandirian anak usia

### Sekolah

Solahudin (2010) mengatakan bahwa terdapat dua faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kemandirian anak usia sekolah, yaitu :

#### 2.3.1 Faktor internal

Faktor internal merupakan suatu faktor yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri yang meliputi:

a. Emosi

Kemandirian emosional pada anak sekolah dasar merupakan dimensi kemandirian yang berhubungan dengan perubahan keterikatan hubungan emosional remaja dengan orang lain, terutama orang tua. Kemandirian emosional didefinisikan sebagai kemampuan anak untuk tidak tergantung terhadap dukungan emosional orang lain, terutama orang tua (Amin, 2006). Kemampuan anak dalam mengurus dirinya sendiri maka waktu yang diluangkan orang tua terhadap anak semakin berkurang. Proses ini memberikan peluang bagi anak untuk mengembangkan kemandirian emosionalnya.

b. Intelektual

Aspek intelektual merupakan suatu aspek kemampuan anak dalam mengamati, melihat hubungan dan memecahkan masalah sederhana yang kemudian berkembang ke arah pemahaman dan pemecahan masalah yang lebih rumit. Adapun, Aspek ini berkembang pesat pada masa anak mulai masuk sekolah dasar karena pada saat memasuki usia sekolah anak mulai belajar berpikir dalam mengatasi masalah ataupun kesulitan dalam proses belajar di sekolah. Aspek intelektual ini juga merupakan aspek kemandirian pada anak (Havighurst, 1972). Anak yang mandiri akan memiliki kemampuan intelektual yang tinggi karena anak belajar mengembangkan cara berpikirnya hingga anak mampu berpikir rasional, kreatif dan inisiatif.

### 2.3.2 Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan suatu faktor yang berasal dari luar diri anak itu sendiri (Solahudin, 2010). Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap kemandirian anak, meliputi:

#### a. Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang sangat menentukan tercapainya atau tidak tingkat kemandirian anak usia sekolah. Lingkungan keluarga dan sekolah sangat berperan dalam membentuk kemandirian pada anak. Keluarga yang membiasakan anak untuk mengerjakan tugasnya dengan sendiri akan lebih cepat membentuk anak menjadi mandiri dibandingkan dengan anak yang selalu dibantu dalam mengerjakan tugasnya.

Di lingkungan sekolah pembentukan kemandirian anak dapat dipengaruhi oleh guru dan teman sebayanya. Guru berperan penting untuk mengarahkan siswa ke dalam pribadi yang mandiri untuk mencapai keberhasilan proses belajar mengajar. Teman sebaya membantu anak belajar untuk mengeluarkan pendapatnya sendiri. Hal tersebut dapat membantu anak untuk menjadi pribadi yang mandiri.

#### b. Status ekonomi

Status ekonomi dapat mempengaruhi kemandirian pada anak. Dalam hal ini, misalnya perbedaan tingkat kemandirian anak dari keluarga miskin dengan anak dari keluarga kaya. Anak dari keluarga dengan ekonomi menengah atas biasanya tidak membiasakan anak melakukan tugasnya dengan sendiri karena ada pembantu/ pengasuh yang melakukan tugas anak. Anak dari keluarga menengah bawah sudah dibiasakan dari kecil melakukan tugasnya dengan sendiri agar anak terlatih untuk mandiri.

c. Stimulasi

Stimulasi merupakan perangsangan dan latihan-latihan terhadap kemampuan anak yang datangnya dari lingkungan luar anak (Mursintowarti, 2002). Anak yang mendapat stimulasi terarah dan teratur akan lebih cepat mandiri dibanding dengan anak yang kurang atau tidak mendapat stimulasi.

d. Pola asuh

Pola asuh orang tua adalah pola perilaku orang tua yang diterapkan pada anak yang bersifat relatif dan konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dari segi negatif maupun positif. Pola asuh dapat diartikan sebagai seluruh cara perlakuan orang tua yang diterapkan pada anak. Banyak ahli mengatakan bahwa pengasuhan anak merupakan bagian penting dan mendasar. Pengasuhan terhadap anak tersebut dapat berupa suatu proses interaksi antar orang tua dengan anak. Interaksi tersebut mencakup perawatan seperti mencukupi kebutuhan makan, mendorong keberhasilan, melindungi, maupun mensosialisasi yaitu mengajarkan tingkah laku umum yang diterima oleh masyarakat.

Pendampingan orang tua diwujudkan melalui pendidikan cara-cara orang tua dalam mendidik anaknya. Cara orang tua mendidik anaknya disebut sebagai pola pengasuhan. Jas & Rahmadiana (2004) mengatakan bahwa orang tua harus bisa menentukan pola asuh apa yang tepat dalam mempertimbangkan kebutuhan dan situasi anak. Disisi lain sebagai orang tua juga mempunyai keinginan dan harapan untuk membentuk anak menjadi seseorang yang dicita-citakan yang tentunya lebih baik dari orang tuanya. Setiap upaya yang dilakukan dalam mendidik anak, mutlak didahului oleh tampilan sikap orang tua dalam mengasuh anak yang meliputi:



- Perilaku yang patut dicontoh

Setiap perilakunya tidak sekedar perilaku yang bersifat mekanik, tetapi harus didasarkan pada kesadaran bahwa perilakunya akan dijadikan lahan peniruan dan identifikasi bagi anak-anaknya.

- Kesadaran diri

Kesadaran diri harus ditularkan pada anak dengan mendorong mereka agar perilaku kesehariannya taat kepada nilai-nilai moral. Oleh sebab itu orang tua senantiasa membantu mereka agar mampu melakukan observasi diri melalui komunikasi dialogis, baik secara verbal maupun non verbal tentang perilaku.

- Komunikasi

Komunikasi dialogis yang terjadi antara orang tua dan anak-anaknya, terutama yang berhubungan dengan upaya membantu mereka untuk memecahkan permasalahannya

Anak dapat mandiri akan membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan. Peran orang tua sebagai pengasuh sangat diperlukan bagi anak sebagai penguat perilaku yang telah dilakukannya. Oleh karena itu, pola pengasuhan merupakan hal yang penting dalam pembentukan kemandirian anak.

Pola asuh yang baik untuk diterapkan pada anak dalam membentuk kemandirian yaitu pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis merupakan pola pengasuhan yang memberikan kebebasan pada anak namun masih dalam pengontrolan dalam orang tua. Dengan demikian anak terbiasa terampil dalam melakukan berbagai aktivitasnya dengan sendiri tanpa bantuan dari orang tua.

Menurut Santrock (2003), pola asuh orang tua dapat dibagi menjadi tiga, yaitu: pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh permisif. Masing-masing jenis pola asuh ini memiliki karakteristik

dan cara yang berbeda dalam memperlakukan atau mengasuh anaknya.

#### 1. Pengasuhan autoritatif atau pola asuh demokratis

Pola asuh autoritatif adalah pola asuh orang tua pada anak yang memberi kebebasan kepada anak untuk berekreasi dan mengeksplorasi berbagai hal sesuai dengan kemampuan anak dengan sensor batasan dan pengawasan yang baik untuk diterapkan para orang tua kepada anak-anaknya. Pola asuh autoritatif mendorong anak untuk bebas tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan mereka, pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak.

Anak yang diasuh dengan tehnik asuhan autoritatif akan hidup ceria, menyenangkan, kreatif, cerdas, percaya diri, terbuka pada orang tua, menghargai dan menghormati orang tua, tidak mudah stress dan depresi, berprestasi baik, disukai lingkungan dan masyarakat dan lain-lain. Anak yang orang tuanya yang bersifat autoritatif akan sadar diri dan bertanggung jawab secara sosial. orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio/pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih.

#### 2. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola pengasuhan anak yang bersifat pemaksaan, keras dan kaku dimana orang tua akan membuat berbagai aturan yang ketat dan harus dipatuhi oleh anak-anaknya tanpa mau tahu perasaan sang anak. Orang tua akan emosi dan marah jika anak melakukan hal yang tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh orang tuanya.

Hukuman mental dan fisik akan sering diterima oleh anak-anak dengan alasan agar anak tetap patuh dan disiplin serta menghormati orang tua yang telah membesarkannya. Anak yang tumbuh dengan teknik asuhan anak seperti ini biasanya tidak bahagia, paranoid/selalu berada dalam ketakutan, mudah sedih dan tertekan, senang berada di luar rumah, benci orang tua dan lain-lain. Namun dibalik itu biasanya anak hasil didikan orang tua otoriter lebih bias mandiri, bias menjadi orang sesuai keinginan orang tua, lebih disiplin dan lebih bertanggung jawab dalam menjalani hidup.

### 3. Pola asuh permisif

Pola asuh permisif adalah jenis pola mengasuh anak yang acuh tak acuh terhadap anak. Jadi apapun yang mau dilakukan anak diperbolehkan seperti tidak sekolah, nakal, melakukan banyak kegiatan maksiat, pergaulan bebas negatif, materialistis dan sebagainya. Biasanya pola pengasuhan anak oleh orang tua semacam ini diakibatkan oleh orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan, kesibukan atau urusan lain yang akhirnya lupa untuk mendidik dan mengasuh anak dengan baik. Dengan begitu anak hanya diberi materi atau harta saja dan membiarkan anak itu tumbuh dan berkembang menjadi apa yang diinginkan.

Anak yang diasuh orang tuanya dengan metode semacam ini nantinya bisa berkembang menjadi anak yang kurang perhatian, merasa tidak berarti, rendah diri, nakal, memiliki kemampuan sosialisasi yang buruk, control diri buruk, salah bergaul, kurang menghargai orang lain, dan lain sebagainya baik ketika kecil maupun sudah dewasa.

#### e. Cinta dan kasih sayang

Cinta dan kasih sayang merupakan kebutuhan dasar anak yang telah ditanamkan sejak dilahirkan dan akan terus berlanjut sampai dewasa bahkan sampai tua nanti (Waluya, 2007). Kebutuhan kasih sayang

**Universitas Indonesia**

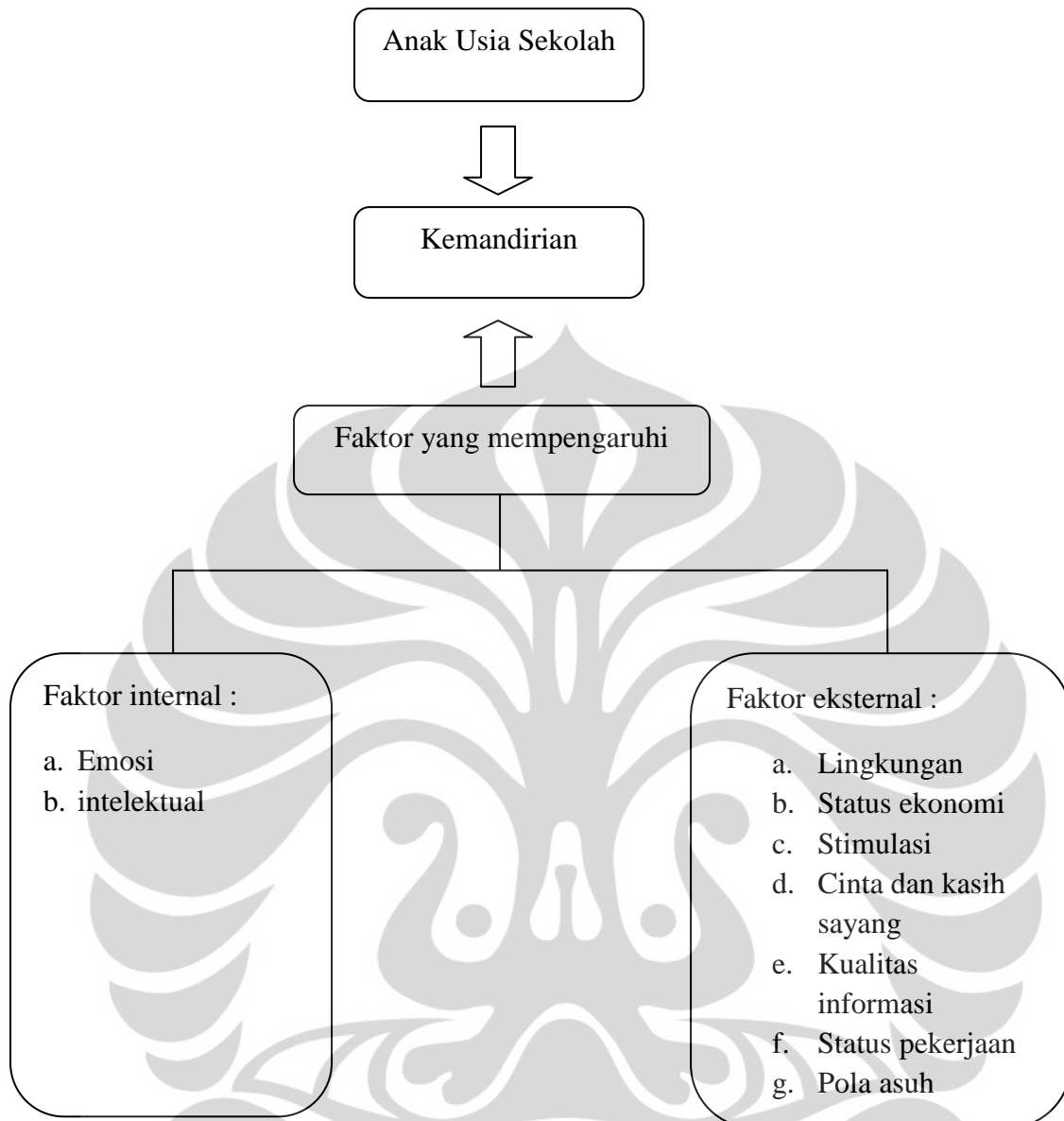
atau rasa cinta tersebut berupa tatapan mata, ucapan-ucapan mesra, sentuhan-sentuhan halus yang semuanya akan merangsang anak dalam membentuk kepribadiannya. Adapun, cinta dan kasih sayang kepada anak hendaknya diberikan sewajarnya. Hal ini akan mempengaruhi kemandirian anak bila diberikan secara berlebihan. Orang tua yang terlalu memanjakan anaknya akan membuat anak terbiasa dibantu karena tidak mampu melakukan tugasnya dengan sendiri. Anak menjadi pribadi yang tidak mandiri karena selalu bergantung pada orang tua.

f. Kualitas informasi anak dan orang tua

Kualitas informasi anak dan orang tua yang dipengaruhi dengan pendidikan orang tua yang baik sehingga informasi yang diberikan kepada anak dapat memandirikannya. Hal ini didukung oleh penyampaian informasi yang baik oleh orang tua sehingga anak mengerti dengan jelas instruksi yang diberikan.

g. Status pekerjaan ibu

Status pekerjaan ibu yang bekerja di luar rumah untuk mencari nafkah, ibu dapat memberikan peluang untuk mandiri sesuai dengan perkembangannya. Sebaliknya, ibu yang tidak bekerja tidak memberi peluang untuk mandiri sesuai dengan perkembangan anaknya

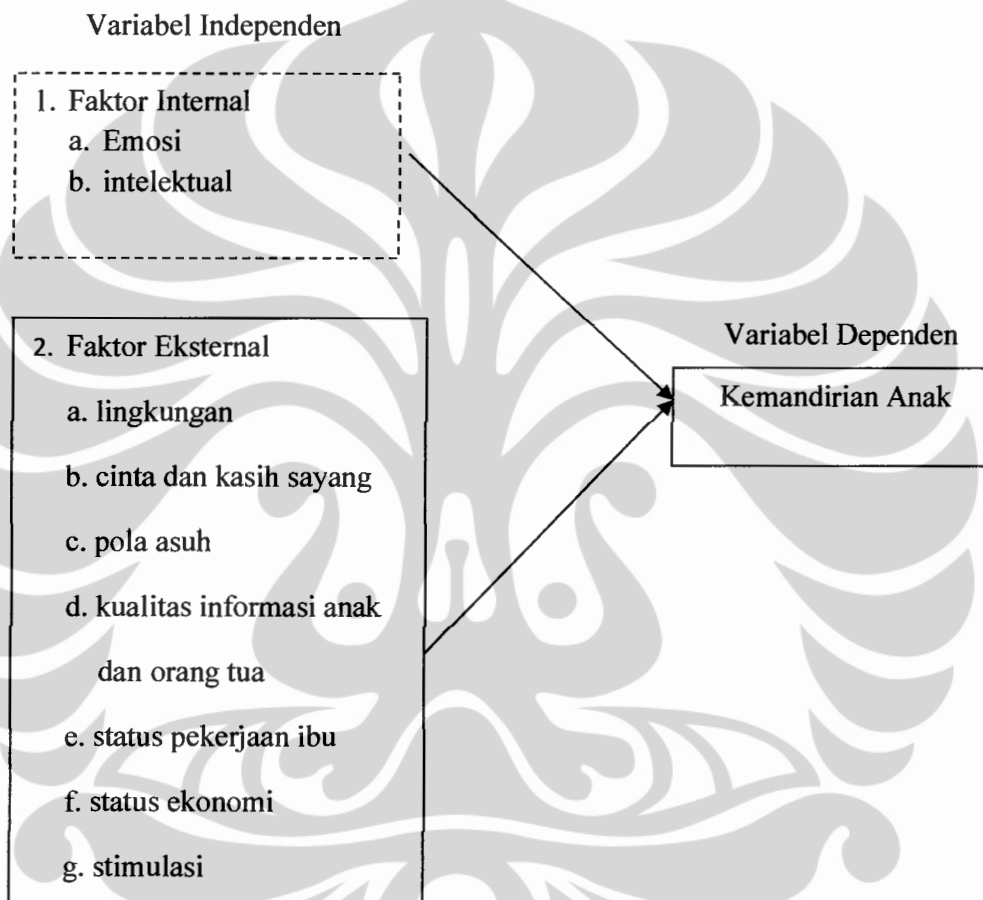


## 2.1 Skema bagan ringkasan literatur

## BAB 3 KERANGKA KERJA PENELITIAN

### 3.1 Kerangka Konsep

Kerangka konsep di bawah ini disusun berdasarkan landasan teori yang dijelaskan sebelumnya. Adapun, bentuknya sebagai berikut:



Keterangan :

= Faktor yang diteliti

= Faktor yang tidak diteliti

Kerangka konsep dalam penelitian ini terdiri dari variabel faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kemandirian anak usia sekolah. Namun, faktor

dikarenakan anak kelas satu sekolah dasar lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah sehingga kemandirian anak paling banyak dipengaruhi dari luar. Dengan demikian, peneliti ingin fokus melihat faktor eksternal yang mempengaruhi kemandirian anak.

### 3.2 Definisi Operasional

Variabel	Definisi	Cara ukur	Alat ukur	Hasil ukur	Skala ukur
Kemandirian anak	Tingkat kemampuan anak dalam melakukan tugasnya secara mandiri tanpa bantuan orang lain	Pernyataan pada kuesioner dengan jawaban “ya” dan “tidak”	kuesioner	<ul style="list-style-type: none"> <li>• kurang, bila nilai mean ↓ 5,29</li> <li>• Baik, bila nilai mean ↑ 5,29</li> </ul>	Ordinal
Lingkungan	Besarnya pengaruh lingkungan terhadap kemandirian anak	Pernyataan pada kuesioner dengan menggunakan skala Likert yaitu (4) sangat setuju, (3) setuju, (2) kurang setuju, (1) tidak setuju.	kuesioner	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak berpengaruh, bila nilai mean ↓ 12,58</li> <li>• Berpengaruh, bila nilai mean ↑ 12,58</li> </ul>	Ordinal
Kualitas informasi anak dan orang tua	Kualitas informasi anak dan orang tua yang dipengaruhi dengan pendidikan orang tua yang baik	Pernyataan pada kuesioner dengan menggunakan skala Likert yaitu (4) sangat setuju, (3) setuju, (2) kurang setuju, (1) tidak setuju.	kuesioner	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak baik, bila nilai mean ↓ 9,89</li> <li>• Baik, bila nilai mean ↑ 9,89</li> </ul>	Ordinal
Status pekerjaan ibu	status pekerjaan ibu yang memiliki anak sekolah dasar	Pernyataan pada kuesioner	kuesioner	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bekerja</li> <li>• Tidak bekerja</li> </ul>	Nominal

Universitas Indonesia

Pola asuh	Pola perilaku orang tua yang diterapkan pada anak	Pernyataan pada kuesioner dengan menggunakan skala Likert yaitu (4) sangat setuju, (3) setuju, (2) kurang setuju, (1) tidak setuju	kuesioner	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kurang, bila nilai mean ↓ 40,72</li> <li>• Baik, bila nilai mean ↑ 40,72</li> </ul>	Ordinal
-----------	---	--	-----------	--	---------

### 3.3 Hipotesis

Ha : Ada hubungan faktor eksternal terhadap kemandirian ana

- Ada hubungan lingkungan terhadap kemandirian anak
- Ada hubungan status ekonomi terhadap kemandirian anak
- Ada hubungan stimulasi terhadap kemandirian anak
- Ada hubungan cinta dan kasih sayang terhadap kemandirian anak
- Ada hubungan kualitas informasi terhadap kemandirian anak
- Ada hubungan status pekerjaan terhadap kemandirian anak
- Ada hubungan pola asuh terhadap kemandirian anak



		dengan menggunakan skala Likert yaitu (4) sangat setuju, (3) setuju, (2) kurang setuju, (1) tidak setuju			
Cinta dan kasih sayang	Bentuk kasih sayang atau rasa cinta yang diberikan orang tua kepada anak berupa tatapan mata, ucapan-ucapan mesra, sentuhan-sentuhan halus yang merangsang anak dalam membentuk kepribadiannya	Pernyataan pada kuesioner dengan menggunakan skala Likert yaitu (4) sangat setuju, (3) setuju, (2) kurang setuju, (1) tidak setuju	kuesioner	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak berlebihan, bila nilai mean ↓ 9,38</li> <li>• Berlebihan, bila nilai mean ↑ 9,38</li> </ul>	Ordinal
Status ekonomi	Status ekonomi keluarga mulai dari rendah sampai tinggi.	Pernyataan pada kuesioner dengan menggunakan skala Likert yaitu (4) sangat setuju, (3) setuju, (2) kurang setuju, (1) tidak setuju	kuesioner	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Rendah ↓ UMK</li> <li>• Tinggi ↑ UMK</li> </ul>	Ordinal
Stimulasi	Kegiatan yang dilakukan untuk menstimulus/ merangsang kemampuan dasar anak	Pernyataan pada kuesioner dengan menggunakan skala Likert yaitu (4) sangat setuju, (3) setuju, (2) kurang setuju, (1) tidak setuju	kuesioner	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak ada stimulus, bila nilai mean ↓ 14,42</li> <li>• Ada stimulus, bila nilai mean ↑ 14,42</li> </ul>	Nominal

## BAB 4

### METODE PENELITIAN

#### 4.1 Desain penelitian

Desain penelitian adalah sesuatu yang sangat penting dalam penelitian, yang memungkinkan pemaksimalan kontrol beberapa faktor yang biasanya mempengaruhi akurasi suatu hasil (Nursalam, 2003). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan desain deskriptif korelasi. Penelitian menggunakan deskriptif korelasi ini dilakukan untuk mengidentifikasi hubungan faktor eksternal yang mempengaruhi tingkat kemandirian anak kelas satu sekolah dasar Pondok Cina I Kota Depok.

#### 4.2 Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu-ibu yang memiliki anak kelas satu sekolah dasar. Sampel dalam penelitian ini yaitu ibu-ibu yang memiliki anak kelas satu sekolah dasar. Ibu yang memiliki kelas satu sekolah dasar diambil sebagai sampel karena penelitian ini ingin melihat tingkat kemandirian anak kelas satu sekolah dasar. Kriteria sampel yang dimasukkan dalam penelitian ini adalah ibu-ibu yang memiliki anak kelas satu, bersedia untuk diteliti dengan menandatangani surat persetujuan menjadi responden penelitian.

Ibu-ibu yang memiliki anak kelas satu sekolah dasar di Pondok Cina Depok memiliki populasi berjumlah 96 orang. Besar atau banyaknya sampel yang digunakan dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan rumus Slovin (dalam Umar, 2004) estimasi proporsi sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = Ukuran sampel

N = Ukuran populasi

n = persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih ingin ditolerir.

Dengan menggunakan rumus estimasi proporsi, maka akan diperoleh besarnya sampel:

$$\begin{aligned} n &= \frac{96}{1 + 96 (0,05)^2} \\ &= 77,4 \\ &= 77 \end{aligned}$$

Rumus estimasi proporsi yang digunakan untuk penghitungan jumlah sampel diperoleh bahwa ada 77 responden. Untuk mengantisipasi apabila terjadi data yang kurang lengkap atau responden berhenti di tengah jalan, peneliti melakukan penambahan sampel sebesar 10 % dari perhitungan jumlah sampel tersebut yaitu:

$$\begin{aligned} &n \times 10\% \\ &= \frac{77 \times 10}{100} \\ &= 7,7 = 8 \\ &= 77 + 8 = 85 \end{aligned}$$

sehingga total sampel menjadi 85 responden. Metode pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan khusus sehingga layak dijadikan sampel. Sampel untuk penelitian ini yang sudah ditentukan oleh peneliti yaitu ibu-ibu yang memiliki anak usia sekolah kelas 1 SD.

#### 4.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Pondok Cina, Depok. Penentuan tempat dilakukan karena lokasi yang mudah diakses, efisiensi waktu, tenaga dan biaya dalam proses pengumpulan data. Waktu penelitian dilakukan pada bulan April-Mei 2012.

#### 4.4 Etika penelitian

Etika penelitian yang disusun bertujuan untuk melindungi hak-hak responden serta kerahasiaannya. Prinsip etika penelitian yaitu bermanfaat/ *beneficence*, menghargai martabat manusia, mendapatkan keadilan/ *justice* (Hidayat, 2008; Hamid, 2008). Ketiga prinsip tersebut harus diaplikasikan agar responden penelitian dapat merasakan aman, nyaman dan bermanfaat bagi dirinya atas keikutsertaannya dalam penelitian yang dilakukan.

Etika pengambilan data yang diperhatikan oleh peneliti adalah:

1. Menghormati harkat dan martabat manusia

Peneliti perlu mempertimbangkan hak-hak subyek untuk mendapatkan informasi yang terbuka berkaitan dengan jalannya penelitian serta memiliki kebebasan menentukan pilihan dan bebas dari paksaan untuk berpartisipasi dalam kegiatan penelitian (*autonomy*). Beberapa tindakan yang terkait dengan prinsip menghormati harkat dan martabat manusia, adalah: peneliti mempersiapkan formulir persetujuan subyek (*informed consent*) yang terdiri dari:

- a. Menjelaskan manfaat penelitian yang diperoleh oleh responden
- b. Persetujuan dapat mengundurkan diri jika responden tidak setuju mengisi kuesioner penelitian
- c. Menjamin kerahasiaan data responden

2. Menghormati privasi dan kerahasiaan subyek penelitian

Setiap manusia memiliki hak-hak dasar individu termasuk privasi dan kebebasan individu. Pada dasarnya penelitian akan memberikan akibat terbukanya informasi individu termasuk informasi yang bersifat pribadi. Sedangkan, tidak semua orang menginginkan informasinya diketahui oleh orang lain, sehingga peneliti perlu memperhatikan hak-hak dasar individu tersebut. Dalam aplikasinya, peneliti tidak boleh menampilkan informasi mengenai identitas baik nama maupun alamat asal subyek dalam kuisoner

dan alat ukur apapun untuk menjaga anonimitas dan kerahasiaan identitas responden.

### 3. Keadilan dan inklusivitas

Prinsip keadilan memiliki konotasi keterbukaan dan adil. Untuk memenuhi prinsip keterbukaan, penelitian dilakukan secara jujur, hati-hati, profesional, berperikemanusiaan, dan memperhatikan faktor-faktor ketepatan, keseksamaan, kecermatan, psikologis. Lingkungan penelitian dikondisikan agar memenuhi prinsip keterbukaan yaitu kejelasan prosedur penelitian. Keadilan memiliki bermacam-macam teori, namun yang terpenting adalah bagaimana keuntungan dan beban harus didistribusikan di antara anggota kelompok masyarakat. Prinsip keadilan menekankan sejauh mana kebijakan penelitian membagikan keuntungan dan beban secara merata atau menurut kebutuhan, kemampuan, kontribusi dan pilihan bebas masyarakat.

### 4. Memperhitungkan manfaat dan kerugian yang ditimbulkan

Peneliti melaksanakan penelitian sesuai dengan prosedur penelitian guna mendapatkan hasil yang bermanfaat semaksimal mungkin bagi subyek penelitian dan dapat digeneralisasikan di tingkat populasi (*beneficence*). Peneliti meminimalisasi dampak yang merugikan bagi subyek (*nonmaleficence*).

## 4.5 Alat pengumpulan data

1. Instrumen untuk mengumpulkan data pada penelitian ini menggunakan angket (kuesioner) yang dirancang sendiri oleh peneliti berdasarkan landasan teori yang ada.
2. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan uji coba instrument untuk menguji validitas dan reliabilitas kuesioner, yang diujikan kepada responden ibu-ibu yang memiliki anak usia sekolah kelas 1 SD.
3. Jumlah responden dalam melakukan uji validitas ini sebanyak 20 orang (Notoatmodjo, 2010)

4. Total keseluruhan jumlah pernyataan kuesioner sebanyak 39 pernyataan.
5. Kuesioner terdiri dari dua bagian, yang pertama mengenai tingkat kemandirian anak sebanyak enam pertanyaan menggunakan jawaban “ya” dan “tidak”. Bagian kedua kuesioner mengenai faktor eksternal yang mempengaruhi kemandirian anak kelas satu sekolah dasar terdiri dari 33 pernyataan dengan menggunakan skala likert yaitu sangat setuju, setuju, kurang setuju, tidak setuju. Adapun, kuesioner yang dilakukan uji validitas dan reliabilitas yaitu kuesioner bagian kedua yang menggunakan skala likert.
6. Hasil uji coba validitas dan reliabilitas kuesioner menunjukkan bahwa sebanyak 25 pertanyaan mengenai tingkat kemandirian dan faktor eksternal yang mempengaruhi kemandirian yang dinyatakan lulus uji dan dapat digunakan ( $r \geq 0,444$ ). Sebanyak 8 pertanyaan yang nilai ujinya mendekati batas lulus ( $\alpha = 0,05 \rightarrow r = 0,444$ ) dimodifikasi oleh peneliti agar bisa digunakan. Jadi, peneliti menggunakan sebanyak 39 pertanyaan mengenai tingkat kemandirian dan faktor eksternal yang mempengaruhi kemandirian anak dalam instrument yang digunakan untuk pengumpulan data.

#### **4.6 Prosedur pengumpulan data**

Pengumpulan data dilakukan dengan cara membagikan kuesioner yang pengisiannya dilakukan sendiri oleh responden. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- 1) Peneliti mengajukan surat permohonan izin untuk melakukan penelitian kepada bagian KPS FIK UI tanggal 20 April 2012.
- 2) Setelah peneliti mendapatkan izin pada tanggal 23 April 2012 kemudian kegiatan penyebaran kuesioner dilakukan tanggal 18 – 25 Mei 2012.
- 3) Peneliti memberikan penjelasan mengenai prosedur penelitian, dan meminta kesediaan untuk menjadi responden, kemudian menjelaskan tujuan penelitian dan cara mengisi kuesioner kepada calon responden sesuai dengan yang tercantum dalam kuesioner.

**Universitas Indonesia**

- 4) Setelah tujuan penelitian dipahami, responden yang setuju diminta untuk menandatangani surat persetujuan yang ada dalam kuesioner.
- 5) Responden diminta mengisi seluruh pernyataan dalam kuesioner. Apabila ada yang belum lengkap, peneliti meminta responden untuk melengkapi pernyataan yang belum diisi dan peneliti mengumpulkan kuesioner kembali.

## **4.7 Pengolahan dan analisis data**

### **4.7.1 Pengolahan data**

#### *a. Editing*

Pada tahap ini dilakukan pengecekan isian formulir atau kuesioner apakah jawaban yang sudah ada di kuesioner tersebut sudah lengkap, jelas, relevan dan konsisten. Lengkap dimana semua pertanyaan sudah terisi jawabannya, jelas dimana jawaban atas pertanyaan tulisannya jelas dibaca, relevan dimana jawaban yang tertulis relevan dengan pertanyaan dan konsisten dimana antara beberapa pertanyaan yang berkaitan isi jawabannya konsisten.

#### *b. Coding*

Merupakan kegiatan merubah data berbentuk huruf menjadi data berbentuk angka atau bilangan. Tujuannya untuk mempermudah saat analisis data dan mempercepat *entry* data.

#### *c. Processing*

Pada tahap ini data yang terisi secara lengkap dan telah melewati proses pengkodean dilakukan pemrosesan data dengan memasukkan data (*entry* data) dari seluruh kuesioner yang terkumpul.

#### d. *Cleaning*

Proses akhir dalam pengolahan data adalah dengan melakukan pengecekan kembali data yang sudah di *entry* untuk melihat ada tidaknya kesalahan terutama kesesuaian pengkodean yang telah ditetapkan dengan pengetikan melalui komputer.

### 4.7.2 Analisis data

#### 4.7.2.1 Analisis univariat

Tujuan dari analisis ini adalah untuk mendeskripsikan karakteristik masing-masing variabel yang diteliti (Hastono, 2007). Metode analisa univariat menggunakan sistem proporsi dan presentase. Rumus yang digunakan adalah:

$$P = \frac{f \times 100\%}{N}$$

Keterangan:

P = presentase

f = frekuensi

N= jumlah responden

#### 4.7.2.2 Analisis bivariat

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antar variabel, yaitu variabel independen dengan variabel dependen (Hidayat, 2007). Uji statistik yang digunakan adalah uji korelasi *Chi Square* dimana uji ini hanya menjelaskan hubungan antar variabel. Penelitian ini hanya melihat adanya hubungan antar faktor eksternal yang mempengaruhi dengan tingkat kemandirian kelas satu sekolah dasar. Analisa ini menggunakan uji hipotesa.

Prinsip uji hipotesa adalah dengan melakukan perbandingan antara nilai sampel (data hasil penelitian) dengan nilai hipotesa (nilai populasi) yang diajukan. Pada penelitian ini, menggunakan rumus uji *Chi Square*. Perhitungan uji statistik terhadap data dengan  $p \text{ value} \leq$

**Universitas Indonesia**



0,05 dan tingkat kemaknaan 95%, menggunakan rumus sesuai dengan Hastono (2007), yaitu:

$$X^2 = \sum \frac{(E - O)^2}{E}$$

Keterangan:

E = nilai ekspektasi (harapan)

O = nilai observasi

#### **4.8 Sarana Penelitian**

Sarana yang digunakan dalam penelitian ini adalah: meminta surat izin untuk melakukan penelitian dari pihak FIK UI dan dari pihak SDN 1 Pondok Cina Depok, lembar permohonan menjadi reponden, lembar persetujuan responden, lembar pertanyaan/kuesioner, alat tulis, dan komputer.

## BAB 5 HASIL PENELITIAN

### 5.1 Uji Univariat

Uji univariat penelitian ini mengolah data nominal dan katagorik sehingga hasil dari penelitian ini berupa frekuensi, distribusi dan presentasi sebagai cara pengolahan variabel data responden seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, jumlah anak dan pekerjaan.

**Tabel 5.1 Faktor Eksternal yang mempengaruhi kemandirian anak sekolah dasar kelas satu di SD Negeri 1 Pondok Cina Kota Depok, 2012, (n=85)**

<b>Faktor eksternal</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
a. Stimulasi		
• Tidak ada stimulus	37	43,5
• Ada stimulus	48	56,5
b. Cinta dan kasih sayang		
• Berlebihan	41	48,2
• Tidak berlebihan	44	51,8
c. Lingkungan		
• Berpengaruh	45	52,9
• Tidak berpengaruh	40	47,1
d. Status pekerjaan		
• Bekerja	42	49,4
• Tidak bekerja	43	50,6
e. Status ekonomi		
• Rendah	28	32,9
• Tinggi	57	67,1
f. Kualitas informasi		
• Baik	54	63,5
• Kurang baik	31	36,5
g. Pola asuh		
• Baik	40	47,1
• Kurang baik	45	52,9

Tabel 5.1 di atas menunjukkan bahwa faktor stimulasi yang mempengaruhi kemandirian anak didominasi ada stimulus sebanyak 48 orang (56,5%). Distribusi faktor cinta dan kasih sayang yang mempengaruhi kemandirian anak didominasi cinta dan kasih sayang tidak berlebihan yaitu sebanyak 44 orang (51,8%). Distribusi faktor lingkungan yang mempengaruhi kemandirian anak didominasi tidak berpengaruh yaitu sebanyak 45 orang (52,9%). Distribusi faktor status pekerjaan yang mempengaruhi kemandirian anak didominasi orang tua yang bekerja yaitu sebanyak 43 orang (50,6%). Distribusi faktor status ekonomi yang mempengaruhi kemandirian anak didominasi status ekonomi tinggi yaitu sebanyak 57 orang (67,1%). Distribusi faktor kualitas informasi yang mempengaruhi kemandirian anak didominasi kualitas informasi kurang baik yaitu sebanyak 54 orang (63,5%). Distribusi faktor pola asuh yang mempengaruhi kemandirian anak didominasi pola asuh baik yaitu sebanyak 45 orang (52,9%).

**Tabel 5.2 Kemandirian Siswa/Siwi kelas 1 sekolah dasar di SD Negeri 1 Pondok Cina Kota Depok, 2012, (n=85)**

<b>Kemandirian</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
Kurang	48	56,5
Baik	37	43,5
<b>Total</b>	<b>85</b>	<b>100</b>

Tabel diatas menunjukkan bahwa persentase anak yang mandiri lebih rendah dibandingkan dengan anak yang masih kurang dalam hal kemandirian.

## 5.2 Uji Bivariat

Analisis bivariat dilakukan dengan uji *chi square* menggunakan tabel silang atau tabel kontingensi. Hasil dari analisis ini nantinya akan digunakan untuk mengetahui faktor yang paling berpengaruh terhadap kemandirian anak kelas 1 sekolah dasar.

**Tabel 5.3 Lingkungan dengan tingkat kemandirian anak kelas satu sekolah dasar di SD Negeri 1 Pondok Cina Kota Depok, 2012, (n=85)**

lingkungan	Mandiri				Total		OR (95% CI)	P Value
	Kurang		Baik		n	%		
	n	%	n	%				
Berpengaruh	21	52,5	19	47,5	40	100	0,737	0,633
Tidak berpengaruh	27	60,0	18	40,0	45	100	0,31 - 1,74	
Total	48	56,5	37	43,5	85	100		

Tabel di atas menunjukkan bahwa anak yang memiliki tingkat kemandirian yang baik dipengaruhi oleh lingkungan yaitu sebanyak 19 orang (47,5%). Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara lingkungan dengan tingkat kemandirian anak. Hal ini karena  $p \text{ value} > \alpha$  (0,05). Dari hasil analisis diperoleh nilai OR= 0,737, artinya anak yang mandiri tidak dipengaruhi lingkungan mempunyai peluang 0,737 kali untuk memiliki tingkat kemandirian baik dibanding anak yang mandiri dipengaruhi lingkungan (OR= 0,31-1,74; CI= 95%).

**Tabel 5.4 Status ekonomi dengan tingkat kemandirian anak kelas satu sekolah dasar di SD Negeri 1 Pondok Cina Kota Depok, 2012, (n=85)**

Status ekonomi	Mandiri				Total		OR (95% CI)	P Value
	Kurang		Baik		n	%		
	n	%	n	%				
Rendah	15	53,6	13	46,4	28	100	0,84	0,82
Tinggi	33	57,9	24	42,1	57	100	0,34 - 2,08	
Total	48	56,5	37	43,5	85	100		

Tabel di atas menunjukkan bahwa anak yang memiliki tingkat kemandirian yang baik didukung dengan status sosial ekonomi tinggi yaitu sebanyak 24 orang (64,9%). Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara status sosial dengan tingkat kemandirian anak. Hal ini karena  $p \text{ value} > \alpha$  (0,05). Dari hasil analisis diperoleh nilai OR= 0,84, artinya anak yang berasal dari status ekonomi tinggi mempunyai peluang 0,84 kali untuk memiliki

tingkat kemandirian baik dibanding anak yang berasal dari status ekonomi rendah (OR= 0,34-2,08; CI= 95%).

**Tabel 5.5 Stimulasi dengan tingkat kemandirian anak kelas satu sekolah dasar di SD Negeri 1 Pondok Cina Kota Depok, 2012, (n=85)**

Stimulus	Mandiri				Total		OR (95% CI)	p Value
	Kurang		Baik		n	%		
	n	%	n	%	n	%		
Tidak ada	19	51,4	18	48,6	37	100	0,692	0,538
Ada	29	60,4	19	39,6	48	100	0,3 - 1,6	
Total	48	56,5	37	43,5	85	100		

Tabel di atas menunjukkan bahwa anak yang memiliki tingkat kemandirian yang baik didukung dengan adanya stimulasi yaitu sebanyak 19 orang (39,6%). Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara stimulasi dengan tingkat kemandirian anak. Hal ini karena  $p \text{ value} > \alpha$  (0,05). Dari hasil analisis diperoleh nilai OR= 0,692, artinya anak yang mandiri diberikan stimulasi mempunyai peluang 0,692 kali untuk memiliki tingkat kemandirian baik dibanding anak yang tidak diberikan stimulasi (OR= 0,3-1,6; CI= 95%).

**Tabel 5.6 Cinta dan kasih sayang terhadap tingkat kemandirian anak kelas satu sekolah dasar di SD Negeri 1 Pondok Cina Kota Depok, 2012, (n=85)**

Cinta dan kasih sayang	mandiri				Total		OR (95% CI)	P Value
	Kurang		Baik		n	%		
	n	%	n	%	n	%		
Berlebihan	24	54,5	20	45,5	44	100	0,85	0,879
Tidak berlebihan	24	58,5	17	41,5	41	100	0,36 – 2,0	
Total	48	56,5	37	43,5	85	100		

Tabel di atas menunjukkan bahwa anak yang memiliki tingkat kemandirian yang baik didukung dengan kasih sayang yang berlebihan yaitu sebanyak 20 orang (45,5%). Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara cinta dan kasih sayang dengan tingkat kemandirian anak. Hal ini karena  $p \text{ value} > \alpha$  (0,05). Dari hasil analisis diperoleh nilai  $OR = 0,85$ , artinya anak yang mandiri tidak diberikan cinta dan kasih sayang berlebihan mempunyai peluang 0,85 kali untuk memiliki tingkat kemandirian baik dibanding anak yang diberikan cinta dan kasih sayang berlebihan ( $OR = 0,36-2,0$ ;  $CI = 95\%$ ).

**Tabel 5.7 Kualitas informasi dengan tingkat kemandirian anak kelas satu sekolah dasar di SD Negeri 1 Pondok Cina Kota Depok, 2012, (n=85)**

Kualitas informasi	Mandiri				Total		OR (95% CI)	P Value
	Kurang		Baik		n	%		
	n	%	n	%	n	%		
Kurang	28	51,9	26	48,1	54	100	0,592	0,365
Baik	20	64,5	11	35,5	31	100	0,24 – 1,5	
Total	48	56,5	37	43,5	85	100		

Tabel di atas menunjukkan bahwa anak yang memiliki tingkat kemandirian yang baik didukung dengan kualitas informasi kurang baik yaitu sebanyak 26 orang (48,1%). Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kualitas informasi anak dengan orang tua dengan tingkat kemandirian anak. Hal ini karena  $p \text{ value} > \alpha$  (0,05). Dari hasil analisis diperoleh nilai  $OR = 0,592$ , artinya anak yang mandiri dengan kualitas informasi baik mempunyai peluang 0,592 kali untuk memiliki tingkat kemandirian baik dibanding anak dengan kualitas informasi kurang ( $OR = 0,24-1,5$ ;  $CI = 95\%$ ).

**Tabel 5.8 Status pekerjaan dengan tingkat kemandirian anak kelas satu sekolah dasar di SD Negeri 1 Pondok Cina Kota Depok, 2012, (n=85)**

Status pekerjaan	mandiri				Total		OR (95% CI)	p Value
	Kurang		Baik		n	%		
	n	%	n	%	n	%		
Bekerja	23	53,5	20	46,5	43	100	0,782	0,732
Tidak bekerja	25	59,5	17	40,5	42	100	0,33 – 1,84	
Total	48	56,5	37	43,5	85	100		

Tabel di atas menunjukkan bahwa anak yang memiliki tingkat kemandirian yang baik didukung dengan status pekerjaan orang tua yaitu sebanyak 20 orang (46,5%). Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara status pekerjaan dengan tingkat kemandirian anak. Hal ini karena  $p\ value > \alpha$  (0,05). Dari hasil analisis diperoleh nilai  $OR = 0,782$ , artinya anak yang mandiri dengan orangtua tidak bekerja mempunyai peluang 0,782 kali untuk memiliki tingkat kemandirian baik dibanding anak dengan orangtua yang bekerja ( $OR = 0,33-1,84$ ;  $CI = 95\%$ ).

**Tabel 5.9 Pola asuh dengan tingkat kemandirian anak kelas satu sekolah dasar di SD Negeri 1 Pondok Cina Kota Depok, 2012, (n=85)**

Pola asuh	Mandiri				Total		OR (95% CI)	P Value
	Kurang		Baik		n	%		
	n	%	n	%	n	%		
Kurang	16	40,0	24	60,0	40	100	0,27	0,008
Baik	32	71,1	13	28,9	45	100	0,11 – 0,67	
Total	48	56,5	37	43,5	85	100		

Tabel di atas menunjukkan bahwa anak yang memiliki tingkat kemandirian yang baik didukung dengan pola asuh kurang baik yaitu sebanyak 24 orang (60,0%). Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan tingkat kemandirian anak. Hal ini karena  $p \text{ value} < \alpha$  (0,05). Dari hasil analisis diperoleh nilai  $OR = 0,27$ , artinya anak yang mandiri dengan pola asuh baik mempunyai peluang 0,27 kali untuk memiliki tingkat kemandirian baik dibanding anak dengan pola asuh kurang baik ( $OR = 0,11-0,67$ ;  $CI = 95\%$ ).





## **BAB 6**

### **PEMBAHASAN**

Bab ini akan menjelaskan tentang interpretasi hasil penelitian dan keterbatasan penelitian. Pembahasan interpretasi hasil penelitian dilakukan dengan membandingkan hasil dari data penelitian yang didapat oleh peneliti dengan tinjauan pustaka yang telah dijelaskan sebelumnya. Keterbatasan penelitian ini dijelaskan dengan membandingkan proses penelitian yang telah dilakukan dengan kondisi yang seharusnya dicapai.

#### **6.1 Pembahasan Hasil Penelitian**

##### **6.1.1 Karakteristik kemandirian**

Dari hasil penelitian, mayoritas anak memiliki tingkat kemandirian yang kurang. Hal ini karena tahap tumbuh kembang pada anak berbeda-beda pada setiap tingkatan usia, tahap tumbuh kembang mempunyai ciri tersendiri dimana anak mulai mengalami peralihan dalam hal kemandirian (Bull, 2003). Adapun, kemandirian anak sebenarnya sudah harus berkembang ketika anak duduk di bangku TK sekitar usia 5 tahun. Namun hasil penelitian menunjukkan anak paling banyak kurang mandiri. Hal ini dikarenakan peneliti tidak melakukan observasi dan wawancara langsung untuk mengetahui tingkat kemandirian yang dimiliki anak. Peneliti hanya mengukur lewat kuesioner yang diisi oleh orangtua berdasarkan pendapat orangtua. Hal ini juga bisa disebabkan karena orangtua belum mengetahui mengukur tingkat kemandirian yang benar sesuai dengan teori sehingga hasil penelitian menunjukkan mayoritas anak paling banyak kurang mandiri.

##### **6.1.2 Hubungan antara lingkungan dengan kemandirian anak**

Berdasarkan hasil uji *chi square* dinyatakan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara lingkungan dengan kemandirian anak. Hasil ini bertentangan dengan teori yang dikemukakan oleh Arini dkk (2006) yang menyatakan bahwa lingkungan sangat berpengaruh terhadap kemandirian anak. Arini dkk (2006) berpendapat bahwa melalui lingkungan anak dapat mengeksplorasi sifat mandiri yang dimiliki anak. Peneliti berpendapat

bahwa anak usia sekolah lebih banyak menghabiskan waktunya di luar rumah sehingga lingkungan sangat berpengaruh terhadap kemandirian. Hal ini dikarenakan tuntutan dari lingkungan mengharuskan anak melakukan tugasnya dengan mandiri karena tidak didampingi oleh orangtua.

#### 6.1.3 Hubungan antara status ekonomi dengan kemandirian anak

Berdasarkan hasil uji *chi square* dinyatakan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara status ekonomi dengan kemandirian anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak mandiri dipengaruhi status ekonomi tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Bayley dan Schaefer (Kurniawan, 2004) mengungkapkan bahwa ibu-ibu yang berasal dari status sosial ekonomi lebih rendah kurang memberikan otonomi terhadap anak-anaknya, kurang kooperatif daripada ibu-ibu yang berasal dari status sosial ekonomi yang lebih tinggi. Dalam hal ini, status sosial ekonomi tinggi dapat dengan mudah mencapai pendidikan yang tinggi.

Pendidikan tersebut memberikan pengetahuan dan pola pikir sehingga dapat mempertimbangkan untuk memberikan sesuatu yang terbaik dalam mengasuh anaknya khususnya dalam hal kemandirian. Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan teori yang dikemukakan oleh Solahudin (2010) yang menyatakan bahwa anak lebih cepat mandiri dipengaruhi status ekonomi rendah. Hal ini karena orang tua dengan status ekonomi rendah membiasakan anak untuk melakukan tugasnya dengan sendiri.

#### 6.1.4 Hubungan antara stimulasi dengan kemandirian anak

Berdasarkan hasil uji *chi square* dinyatakan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara stimulasi dengan kemandirian anak. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Mursintowarti (2004) yang menyatakan bahwa stimulasi berpengaruh terhadap kemandirian anak. Hal ini karena melalui stimulasi yang diberikan dapat merangsang dan melatih anak dalam mengembangkan

kemampuan yang dimiliki. Oleh karena itu, stimulasi sangat berperan penting dalam membentuk anak menjadi pribadi yang mandiri.

#### 6.1.5 Hubungan antara pola asuh dengan kemandirian anak

Berdasarkan hasil uji *chi square* dinyatakan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh dengan kemandirian anak. Hasil ini berbeda dengan hasil penelitian Cahyani (2002) yang menyatakan bahwa pola asuh memiliki hubungan yang rendah terhadap tingkat kemandirian. Selain itu, hasil ini juga bertentangan dengan penelitian Simanjuntak (2003) yang menyatakan bahwa pola asuh memiliki hubungan signifikan dengan kemandirian. Peneliti berpendapat bahwa pola asuh berperan penting terhadap pembentukan anak untuk menjadi pribadi yang mandiri. Hal ini karena melalui pola asuh orang tua dapat menerapkan perlakuan yang sesuai dengan kebutuhan anak sesuai tahap tumbuh kembangnya khususnya dalam memenuhi kebutuhan dalam hal kemandirian anak.

#### 6.1.6 Hubungan antara cinta dan kasih sayang dengan kemandirian anak

Berdasarkan hasil uji *chi square* dinyatakan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara cinta dan kasih sayang dengan kemandirian anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak dapat mandiri didukung dengan kasih sayang berlebihan. Hasil ini tidak sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Solahudin (2010) yang menyatakan bahwa cinta dan kasih berpengaruh terhadap kemandirian. Solahudin berpendapat bahwa kasih sayang yang berlebihan akan membentuk anak menjadi pribadi yang tidak mandiri yang akan selalu bergantung dengan orang lain. Cinta dan kasih sayang merupakan kebutuhan dasar yang harus diperoleh anak dari orang tua. Namun, cinta dan kasih sayang sebaiknya diberikan secara sewajarnya agar anak tidak menjadi manja yang selalu bergantung dengan orang lain.

#### 6.1.7 Hubungan antara kualitas informasi anak dan orang tua dengan kemandirian anak

Berdasarkan hasil uji *chi square* dinyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara *kualitas* informasi anak dengan orang tua dengan kemandirian anak. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Solahudin (2010) yang menyatakan bahwa kualitas informasi anak dengan orang tua berpengaruh terhadap kemandirian anak. Hal ini didukung dengan pendidikan orang tua. Pendidikan yang baik dapat memberikan informasi yang baik kepada anak dengan memperoleh informasi informasi dari luar terutama cara meningkatkan kemandirian anak. berdasarkan data demografi menyatakan bahwa pendidikan orang tua masih ada yang ditingkat SMP dan SD. Hal ini mungkin menjadi pemicu kualitas informasi anak dengan orang tua kurang baik

#### 6.1.8 Hubungan antara status pekerjaan ibu dengan kemandirian anak

Berdasarkan hasil uji *chi square* dinyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara status pekerjaan dengan kemandirian anak. Hasil ini menunjukkan bahwa anak mandiri dipengaruhi dengan orang tua yang bekerja. Hasil ini bertentangan dengan penelitian Cahyani (2002) yang menyatakan bahwa pekerjaan orang tua berpengaruh terhadap kemandirian anak.

Peneliti berpendapat bahwa orang tua yang bekerja di luar rumah akan membentuk pola asuh yang kurang baik khususnya dalam pengasuhan anak dalam hal kemandirian. Hasil ini juga bertentangan dengan teori yang dikemukakan oleh Solahudin (2010) yang menyatakan bahwa orang tua yang bekerja memberikan peluang kepada anak untuk bisa mandiri. Berdasarkan data demografi menyatakan bahwa orang tua lebih banyak tidak bekerja. Hal ini bisa menjadi pemicu anak lebih banyak yang kurang mandiri.

## **6.2 Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan dari berbagai aspek :

- 6.2.1 Peneliti tidak melakukan observasi dan wawancara langsung untuk mengetahui kemandirian anak melainkan hanya berdasarkan penilaian orangtua melalui pengisian kuesioner.
- 6.2.2 Penelitian ini bersifat lokal hanya untuk tempat yang diteliti saja sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan untuk semua kelompok.
- 6.2.3 Kemampuan dalam mencari literatur, sehingga terbatas dalam hal pembahasana.

## **6.3 Implikasi keperawatan**

### **6.3.1. Sekolah**

Guru mendapat informasi mengenai tingkat kemandirian yang dimiliki anak kelas satu SD Negeri 1 Pondok Cina Depok. Hasil penelitian ini digunakan sebagai masukan untuk guru untuk lebih peduli terhadap kemandirian anak ditunjukkan dengan membiasakan anak untuk melakukan tugas disekolah dengan sendiri serta mengingatkan siswa/siswi secara berulang-ulang agar anak dapat menanamkan kebiasaan untuk menjadi pribadi yang mandiri.

### **6.3.2 Pelayanan Keperawatan**

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi perawat khususnya perawat komunitas khususnya perawat yang mengelola program UKS anak untuk menjalankan peran sebagai edukator dalam memberikan pendidikan kesehatan mengenai pentingnya kemandirian dan cara meningkatkan kemandirian anak dengan melibatkan guru dan orang tua.

### 6.3.3 Peneliti selanjutnya

- Hanya tergambar faktor eksternal yang mempengaruhi kemandirian anak kelas satu sekolah dasar. Namun belum tergali faktor internal yang mempengaruhi kemandirian anak yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri.
- Anak banyak yang kurang mandiri karena peneliti tidak melakukan observasi dan wawancara langsung untuk mengetahui tingkat kemandirian anak.



## **BAB 7 PENUTUP**

### **7.1 Kesimpulan**

1. Mayoritas anak memiliki tingkat kemandirian yang kurang
2. Tidak terdapat hubungan antara lingkungan dengan kemandirian
3. Tidak terdapat hubungan antara status ekonomi dengan kemandirian
4. Tidak terdapat hubungan antara stimulasi dengan kemandirian
5. Tidak terdapat hubungan antara cinta dan kasih sayang dengan kemandirian
6. Tidak terdapat hubungan antara kualitas informasi anak dengan orang tua dengan kemandirian
7. Tidak terdapat hubungan antara status pekerjaan dengan kemandirian
8. Adanya hubungan antara pola asuh dengan kemandirian

### **7.2 Saran**

1. Pelayanan Keperawatan

Perawat komunitas khususnya yang mengelola program UKS perlu melakukan penyuluhan dengan cara memberikan pendidikan kesehatan di SDN 1 Pondok Cina Depok mengenai pentingnya kemandirian dan cara meningkatkan kemandirian anak dengan melibatkan guru dan orang tua.

2. Sekolah

Guru perlu meningkatkan cara pengembangan kemandirian anak dengan cara membiasakan anak melakukan tugas di sekolah dengan sendiri. Selain itu, mengingatkan anak secara berulang-ulang kepada anak bahwa tugas di sekolah harus dikerjakan dengan sendiri agar anak membiasakan diri untuk mengerjakan tugas dengan sendiri.

3. Peneliti selanjutnya

- Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian mengenai faktor internal (intelektual dan emosi) yang mempengaruhi kemandirian anak kelas satu sekolah dasar yang belum terduga oleh peneliti.

- Peneliti selanjutnya sebaiknya melakukan observasi dan wawancara langsung untuk mengetahui tingkat kemandirian anak sehingga kemandirian anak diukur dengan benar sesuai dengan tahap kemandirian anak berdasarkan teori yang ada bukan dengan persepsi orang tua.
- Lebih banyak lagi mencari literatur terkait penelitian yang dilakukan agar lebih dalam dibagian pembahasan.





## DAFTAR PUSTAKA

- Amidjaja, Arleen. (2007). *Karakteristik anak usia sekolah*. Jakarta : Elex Media Komputindo
- Alwi. H. (2003). *Defenisi intelektual*. Maret 6, 2012. [www.Kamus Besar Bahasa Indonesia.org](http://www.Kamus Besar Bahasa Indonesia.org)
- Agus.D.S. (2008). *Tips jitu mendongeng*. Yogyakarta: Kanisius
- Berk, Laura. E. (2001). *Development through the lifespan*. Needham Heights: Allyn & Bacon
- Bull, J.W., and Blinder, R.C. (2003). *Pediatric nursing essensial for children* (3 rd ed). New Jersey: Pearson education.
- Dahlan, S. M. (2008). *Langkah-langkah membuat proposal penelitian bidang kedokteran dan kesehatan*. Jakarta : Sagung Seto
- Departemen Pendidikan Nasional. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Ed ke-3). Jakarta: Balai Pustaka
- Djiwandono, S.E.W. (2005). *Konseling dan terapi anak dan orang tua*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia
- Hogg, Tracy. (2004). *Mendidik dan mengasuh anak*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Hockenberry, M.J.,& Wilson, D. (2007) *Wong's essentials of pediatric nursing*, (8 th ed). St. Louis: Mosby Elsevier.
- Hidayat, A, A, A. (2008). *Metode penelitian keperawatan dan teknik analisis data*. Jakarta: Salemba Medika
- Hamid, A, Y, S. (2007). *Buku ajar riset keperawatan: Konsep, etika, dan instrumentasi*. (Edisi 2). Jakarta: EGC
- IQEQ Staff. (2006). *Mendidik anak agar mandiri*. Diambil pada tanggal 20 Maret 2012 dari <http://iqeq.web.id/anak/anak12.shtml>.
- Lie, Anita. (2004). *Cara menumbuhkan perrcaya diri anak*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo
- Mu'tadin, Z. (2002). *Pengantar pendidikan dan ilmu perilaku kesehatan*. Yogyakarta: Andi Offset

*Notoatmodjo, Soekidjo. (2007). Promosi kesehatan dan ilmu perilaku. Jakarta: Rineka Cipta*

Nursalam. (2003). *Konsep penelitian ilmu keperawatan*. Jakarta : EGC

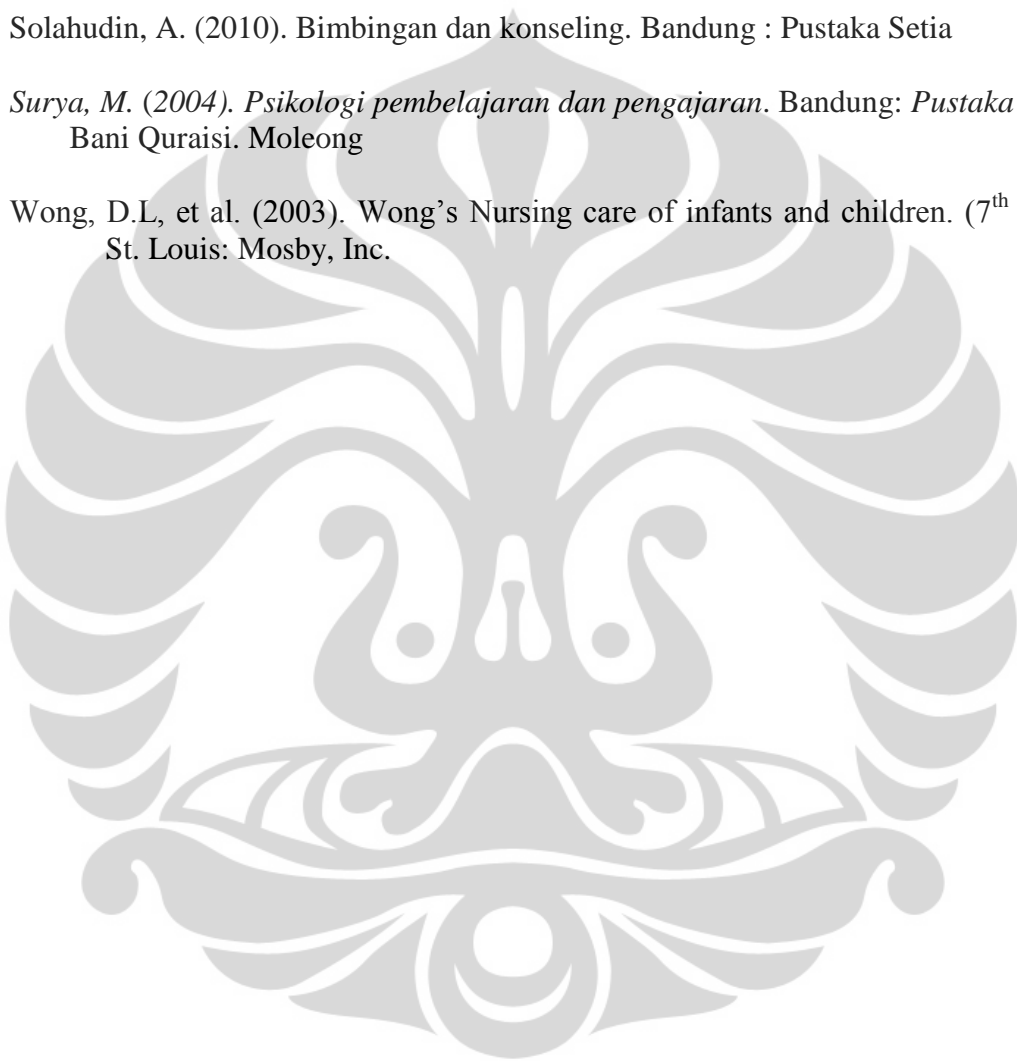
Sabri L, S. (2006). *Statistik kesehatan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

Santrock, JW. (2003). *Adolescent*.(7<sup>th</sup>.Ed). USA: The Mc Graw Hill

Solahudin, A. (2010). *Bimbingan dan konseling*. Bandung : Pustaka Setia

*Surya, M. (2004). Psikologi pembelajaran dan pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisi. Moleong

Wong, D.L, et al. (2003). *Wong's Nursing care of infants and children*. (7<sup>th</sup> ed). St. Louis: Mosby, Inc.





**UNIVERSITAS INDONESIA**  
**FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN**

Kampus UI Depok Telp. (021)78849120, 78849121 Faks. 7864124  
Email : [humasfik@ui.ac.id](mailto:humasfik@ui.ac.id) Web Site : [www.fik.ui.ac.id](http://www.fik.ui.ac.id)

Nomor : 1915/H2.F12.D1/PDP.04.04/2012  
Lamp : --  
Perihal : Permohonan ijin penelitian

23 April 2012

Yth.  
Kepala UPT Pendidikan TK dan SD  
Kecamatan Beji  
Depok

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir (skripsi) bagi mahasiswa Program Studi Sarjana (S1) Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia (FIK UI):

Nama mahasiswa : **Ervinawati Malau**  
NPM : **0806323233**

akan melakukan pengumpulan data penelitian dengan judul “**Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Kemandirian Anak Kelas 1 Sekolah Dasar**”.

Sehubungan dengan hal tersebut, bersama ini kami mohon dengan hormat kesediaan Bapak/Ibu mengizinkan mahasiswa FIK-UI tersebut untuk melakukan pengumpulan data di lingkungan **SD Negeri Pondok Cina 01 Depok** pada bulan April – Mei 2012.

Atas perhatian dan ijin yang diberikan, disampaikan terima kasih.

Wakil Dekan,

Dra. Junaiti Sahar, Ph.D  
NIP. 19570115 198003 2 002

Tembusan:

1. Dekan FIK UI
2. Sekretaris FIK UI
3. Manajer Pendidikan dan Riset FIK UI



UNIVERSITAS INDONESIA

**KUISIONER PENELITIAN**

**Judul Penelitian:**

**Faktor Eksternal Yang Mempengaruhi Kemandirian Anak Kelas 1 Sekolah  
Dasar Negeri 1 Pondok Cina Kota Depok**

**Ervinawati Malau (0806323233)**

**FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN**

**PROGRAM SARJANA REGULER**

**DEPOK**

**MEI 2012**

Selamat Siang/Sore, Saudara/i yang terhormat

Saya adalah mahasiswi Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia yang sedang melakukan penelitian. Kuesioner penelitian ini merupakan bagian dari penyelesaian penyusunan skripsi saya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor eksternal yang mempengaruhi kemandirian anak kelas 1 sekolah dasar, dalam hal ini adalah anak usia sekolah yang duduk dibangku kelas 1 SD. Untuk itu dimohon kesediaan Saudara/i untuk meluangkan waktu mengisi kuesioner sesuai dan memberikan jawaban yang sebenar-benarnya sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki oleh Saudara/i.

Dalam kuesioner ini tidak ada jawaban benar atau salah. Dalam pengisian kuesioner ini, identitas responden semata-mata hanya digunakan untuk penelitian dan akan dijamin kerahasiaannya.

Kuesioner ini terdiri dari dua bagian. Bagian pertama berisi pertanyaan yang berkaitan dengan data demografi responden (umur, jenis kelamin, pendidikan terakhir, jumlah anak, status pekerjaan). Bagian kedua kuesioner penelitian akan mencantumkan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan kemandirian anak sekolah dasar. Bagian ketiga kuisoner akan mencantumkan beberapa pertanyaan tentang faktor eksternal yang mempengaruhi kemandirian anak usia sekolah. Diharapkan Saudara/i dapat menyelesaikan pengisian kuesioner ini antara 10-15 menit.

Atas perhatian dan bantuannya saya ucapkan terima kasih

Hormat saya,

Ervinawati Malau

NPM: 0806323233

## LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN

Judul penelitian : Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Kemandirian Anak

Kelas 1 Sekolah Dasar

Peneliti : Ervinawati Malau

Setelah saya mendapat penjelasan dan memahami tujuan penelitian tentang “Faktor eksternal yang mempengaruhi kemandirian anak kelas 1 sekolah dasar” maka saya bersedia untuk ikut serta berpartisipasi sebagai responden penelitian ini dan akan memberikan jawaban yang benar. Saya menjadi responden dengan kemauan sendiri tanpa unsur paksaan. Tanda tangan saya menunjukkan bahwa saya telah mengerti isi lembar persetujuan dan bersedia berpartisipasi sebagai responden penelitian.

Depok, Mei 2012

.....  
( )

**KUESIONER**  
**“FAKTOR EKSTERNAL YANG MEMPENGARUHI KEMANDIRIAN**  
**ANAK KELAS 1 SEKOLAH DASAR”**

Kode responden : (diisi oleh peneliti)

Tanggal pengambilan data :

**A. Data demografi**

Petunjuk pengisian :

Isilah pertanyaan berikut secara langsung dengan mengisi titik-titik pada pertanyaan kuisoner dan memberikan tanda ceklist (√) pada kotak yang telah disediakan.

1. Jenis Kelamin :  1. Laki-laki  
 2. Perempuan
2. Umur Ibu/Bapak saat ini : .....tahun
3. Pendidikan terakhir : .....
4. Jumlah anak : .....orang
5. Pekerjaan saat ini :  1. bekerja  
 2. tidak bekerja

**B. Kuesioner kemandirian anak sekolah dasar**

Petunjuk pengisian :

1. Responden diharapkan mengisi pernyataan sesuai petunjuk pengisian dan keadaan yang dirasakan sebenar-benarnya.
2. Berikan tanda *ceklist* (√) untuk pilihan yang sesuai dengan jawaban pendapat Ibu

3. Bila Saudara/i ingin memperbaiki jawaban pertama yang salah, cukup memberikan tanda garis dua (=) pada *ceklist* (√) yang salah kemudian tuliskan kembali tanda *ceklist* pada jawaban yang dianggap benar.
4. Untuk mengisi pertanyaan no.1-6 ini isilah sesuai dengan kemampuan anak Ibu. Berikan tanda *ceklist* (√) untuk pilihan yang sesuai dengan jawaban Ibu.

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Anak saya sudah bisa merapikan mainannya sendiri		
2	Anak saya sudah bisa melakukan kegiatannya tanpa menunggu pengarahan		
3	Anak saya sudah dapat berpakaian sendiri		
4	Anak saya sudah bisa makan sendiri		
5	Anak saya sudah bisa menggosok giginya sendiri		
6	Anak saya sudah bisa menghabiskan waktu bermainnya dengan sendiri		

**B. Faktor eksternal yang mempengaruhi kemandirian anak usia sekolah**

Berikan tanda *ceklist* (√) untuk pilihan yang sesuai dengan pendapat Ibu dengan ketentuan sebagai berikut :

- TS : Tidak setuju  
 KS : Kurang setuju  
 S : Setuju  
 SS : Sangat setuju

No	Pernyataan	TS	KS	S	SS
1	Saya memberi kesempatan kepada anak membereskan mainan di rumah dengan sendiri				
2	Saya memberi kesempatan kepada anak makan sendiri di meja makan tanpa ditemani				



No	Pernyataan	TS	KS	S	SS
3	Anak saya diajarkan dengan baik oleh gurunya di sekolah agar dapat mengerjakan tugas/ PR sendiri				
4	Anak saya sudah bisa menyiapkan peralatan sekolah karena diajarkan oleh gurunya				
5	Saya lebih memilih mengasuh anak sendiri dari pada menggunakan pengasuh				
6	Saya menggunakan pengasuh untuk merawat anak saya				
7	Saya mengkhawatirkan biaya untuk membayar pengasuh				
8	Saya melatih anak agar bisa merapikan mainannya dengan benar				
9	Saya melatih anak untuk memakai baju sendiri				
10	Saya melatih anak untuk bisa makan sendiri				
11	Saya melatih anak untuk bisa menggosok gigi dengan benar				
12	Saya memberi kesempatan anak untuk merapikan mainannya sendiri				
13	Saya memberikan motivasi kepada anak berupa pujian atas keberhasilan yang dicapainya				
14	Saya memberi kesempatan anak untuk berpakaian sendiri				
15	Saya memberi kesempatan anak untuk makan sendiri				
16	Saya memberi kesempatan anak menggosok gigi sendiri				
17	Saya menghukum anak jika mainannya tidak dirapikan				

No	Pernyataan	TS	KS	S	SS
18	Saya marah kepada anak jika belum mampu memakai pakaiannya sendiri				
19	Saya marah kepada anak jika belum mampu makan sendiri				
20	Saya marah kepada anak jika belum mampu menggosok giginya sendiri				
21	Saya lebih memilih ngobrol dengan teman dari pada menemani anak mengerjakan tugas/ PR dari sekolah				
22	Saya menyuruh orang lain yang membantu anak saya jika anak tidak bisa memakai pakaiannya sendiri				
23	Saya membiarkan anak bila tidak mampu menggosok giginya dengan benar				
24	Saya membantu anak memakai pakaiannya meskipun anak bisa melakukan sendiri				
25	Saya setiap kali memberi hadiah pada anak agar mau makan sendiri				
26	Saya menyuapi anak setiap kali makan				
27	Saya menggunakan bahasa yang mudah dimengerti anak dalam mengajarkan tugas/PR				
28	Saya menggunakan kata-kata yang mudah dipahami anak saat mengajarkan cara memakai baju yang benar				
29	Saya mengarahkan anak dengan bahasa yang mudah dipahami saat mengajarkan menggosok gigi yang benar				
30	Saya memberikan bantuan kepada anak setiap kali mengerjakan tugas/PR yang dibawa ke rumah				
31	Saya memberikan kesempatan kepada anak untuk memakai baju sendiri selama saya bekerja di luar rumah				

32	Saya memberikan kesempatan kepada anak mengerjakan tugas/PR sendiri karena pekerjaan di luar rumah				
33	Saya mendampingi anak setiap kali bermain di rumah				





**UNIVERSITAS INDONESIA**  
**FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN**

Kampus UI Depok Telp. (021)78849120, 78849121 Faks. 7864124  
Email : [humasfik@ui.ac.id](mailto:humasfik@ui.ac.id) Web Site : [www.fik.ui.ac.id](http://www.fik.ui.ac.id)

Nomor : 1915/H2.F12.D1/PDP.04.04/2012  
Lamp : --  
Perihal : Permohonan ijin penelitian

23 April 2012

Yth.  
Kepala UPT Pendidikan TK dan SD  
Kecamatan Beji  
Depok

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir (skripsi) bagi mahasiswa Program Studi Sarjana (S1) Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia (FIK UI):

Nama mahasiswa : **Ervinawati Malau**  
NPM : **0806323233**

akan melakukan pengumpulan data penelitian dengan judul “**Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Kemandirian Anak Kelas 1 Sekolah Dasar**”.

Sehubungan dengan hal tersebut, bersama ini kami mohon dengan hormat kesediaan Bapak/Ibu mengijinkan mahasiswa FIK-UI tersebut untuk melakukan pengumpulan data di lingkungan **SD Negeri Pondok Cina 01 Depok** pada bulan April – Mei 2012.

Atas perhatian dan ijin yang diberikan, disampaikan terima kasih.

Wakil Dekan,

Dra. Junaiti Sahar, Ph.D  
NIP. 19570115 198003 2 002

Tembusan:

1. Dekan FIK UI
2. Sekretaris FIK UI
3. Manajer Pendidikan dan Riset FIK UI

## BIODATA MAHASISWA



Nama : Ervinawati Malau  
Tempat, Tanggal Lahir : Tanjung Leidong, 6 April 1990  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Kristen  
Alamat Asal : Jl. Pinang Gg. Kecapi No. 30A, Pondok Cina,  
Depok  
Depok-Jawa Barat 16954  
Email : ervinawatim@yahoo.com  
Riwayat Pendidikan :  
Tahun 2008- 2012 : Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia  
Tahun 2005-2008 : SMAN 1 Kualuh Leidong, Sumatera Utara  
Tahun 2002-2005 : SMP SWASTA D.I.PANJAITAN, Tanjung  
Leidong  
Tahun 2001-2002 : SDN 11274 Tanjung Leidong

## **Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Kemandirian Anak Kelas Satu Sekolah Dasar Negeri 1 Pondok Cina Kota Depok**

Ervinawati Malau, Widyatuti

Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia, Kampus FIK UI

Depok. 16424. Telp. (021) 78849120 ext. 114. Fax. (021)78849121

E-mail: [ervinawatim@yahoo.com](mailto:ervinawatim@yahoo.com)/ [ervinawati.malau@ui.ac.id](mailto:ervinawati.malau@ui.ac.id)

### **Abstrak**

Kemandirian merupakan salah satu tugas perkembangan anak usia sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor eksternal yang mempengaruhi kemandirian anak kelas satu sekolah dasar. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 1 Pondok Cina Depok dengan responden adalah orangtua yang berjumlah 85 orang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan *cross sectional*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persentase anak yang mandiri lebih rendah dibandingkan dengan anak yang kurang mandiri. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa hanya faktor pola asuh yang memiliki hubungan bermakna terhadap kemandirian anak ( $p = 0,008$  ;  $\alpha = 0,05$ ). Penelitian ini dapat menjadi rekomendasi bagi orangtua dan guru untuk meningkatkan kemandirian anak.

Kata kunci: anak usia sekolah, faktor eksternal, kemandirian.

### **Abstract**

Independence is one of the developmental tasks of school age children. The purpose of this research was to determine the external factors that affect the independence of first-grade elementary school children. The research was conducted in State elementary school 1 of Pondok Cina Depok which the respondents are parents that amount about 85 people. The method that used was a cross sectional quantitative method. These results indicated that the percentage of children who were independent was bigger than children who were lack independent. The results also showed that the only factor which has a significant relationship to the children independence was parenting ( $p = 0.008$ ;  $\alpha = 0.05$ ). This research can be a recommendation for parents and teachers to enhance the children independence.

Key words: independence, external factors, school age children

## **PENDAHULUAN**

Anak usia sekolah atau disebut juga masa kanak-kanak pertengahan adalah anak yang berusia 6-12 tahun (Wong, 2008). Periode ini merupakan salah satu tahap perkembangan ketika anak diarahkan menjauh dari kelompok keluarga dan dipusatkan pada pergaulan teman sebaya di dunia luar. Pada usia ini kemandirian pada anak mulai dirasakan. Kemandirian anak akan terlihat ketika berada di lingkungan luar rumah yaitu sekolah. Anak yang sudah memasuki usia sekolah, rasa tanggung jawab dan percaya diri dalam tugas sudah mulai terwujud. Selain itu anak lebih banyak menghadapi stress dibanding dengan tahap anak usia sebelumnya (Hockenberry & Wilson, 2007). Hal ini karena anak pada usia sekolah sudah mengenal masalah sehingga anak akan mengalami stres jika tidak mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Setiap anak yang dilahirkan ke permukaan bumi ini pada dasarnya berpotensi untuk mandiri. Hal ini terlihat pada keinginan anak untuk mengeksplorasi lingkungannya sejak bayi. Namun, pada perkembangan selanjutnya ada anak-anak yang berkembang menjadi anak yang sangat bergantung kepada orang tua ataupun orang dewasa lainnya (Agus, 2008). Hal ini karena tahap tumbuh kembang pada anak berbeda-beda pada setiap tingkatan usia, tahap tumbuh kembang mempunyai ciri tersendiri dimana anak mulai mengalami peralihan dalam hal kemandirian (Bull, 2003).

Anak menjadi tidak mandiri berkaitan dengan pola asuh si anak ketika masih kecil. Orang tua tidak membiasakan anak untuk mengerjakan tugasnya sendiri melainkan membantu anak untuk mengerjakan tugasnya, sehingga pada saat itulah aspek kemandirian pada anak tidak berkembang (Agus, 2008). Kemandirian anak sebenarnya sudah harus berkembang ketika anak duduk dibangku TK sekitar usia 5 tahun. Anak yang duduk di bangku TK sudah belajar berinteraksi dengan orang lain, anak juga sudah belajar bisa makan sendiri ketika makan bersama dengan teman-temannya.

Sekolah SD Negeri 1 Pondok Cina Depok merupakan sekolah yang menjadi tempat penelitian peneliti untuk mengetahui faktor eksternal yang mempengaruhi kemandirian anak kelas satu sekolah dasar. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas satu di SDN 1 Pondok Cina Depok mengenai tingkat kemandirian anak bahwa hampir 90% anak sudah bisa mandiri dalam hal mengikuti pelajaran. Anak yang masih kurang mandiri dalam hal mengikuti pelajaran sekitar 10%. Hal ini dipengaruhi usia anak yang kurang dari 6 tahun sehingga anak sulit untuk mengikuti pelajaran dengan sekolah dan butuh bantuan banyak dari guru. Anak kurang mandiri karena faktor anak tunggal dan usia kurang dari 6 tahun (10%)

Menurut Solahudin (2010) tahapan kemandirian anak kelas satu sekolah dasar diantaranya yaitu bisa berpakaian sendiri, bisa mengatur perlengkapan sekolah dengan sendiri. Namun sekitar 50% anak masih banyak yang kurang mandiri di rumah terutama dalam hal berpakaian dan menyiapkan alat-alat perlengkapan sekolah. Hal ini dikarenakan sekitar 10% anak masih berusia kurang dari 6 tahun sehingga masih dibantu oleh orangtua di rumah. Selain itu, sekitar 12% dipengaruhi faktor anak tunggal sehingga peran orangtua sangat banyak dalam membantu anak mengerjakan tugasnya sehari-hari.

Kemandirian dipengaruhi oleh dua faktor yaitu internal dan eksternal (Sohaludin, 2010). Faktor internal meliputi emosi dan intelektual, sebaliknya faktor eksternal meliputi lingkungan, karakteristik sosial, stimulasi, cinta dan kasih sayang, kualitas informasi anak dan orang tua, status pekerjaan ibu dan pola asuh. Pola asuh orang tua sangat berperan penting dalam mengembangkan kemandirian anak.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Cahyani (2002) mengenai pola asuh terhadap tingkat kemandirian memiliki hubungan yang rendah. Akan tetapi, penelitian Simanjuntak (2003) mengenai hubungan pola asuh dengan tingkat kemandirian anak usia sekolah menyatakan bahwa pola asuh memiliki hubungan signifikan dengan kemandirian. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan faktor eksternal yang mempengaruhi kemandirian anak kelas satu di SDN 1 Pondok Cina Depok dimana pola asuh salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi. Hasil dari penelitian ini ingin melihat dari faktor eksternal tersebut faktor apa yang paling berpengaruh terhadap kemandirian anak.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan cross sectional yang menggunakan analisis uji Chi Square yang bertujuan untuk mengetahui faktor eksternal yang mempengaruhi kemandirian anak kelas satu sekolah dasar. Populasi penelitian ini adalah orang tua siswa/siswi SD Negeri 1 Pondok Cina Depok. Sampel penelitian diambil dengan metode *purposive sampling*. Kriteria inklusi adalah kriteria yang perlu dipenuhi oleh setiap anggota populasi yang dapat diambil sebagai sampel (Notoatmodjo, 2007). Kriteria inklusi yang dimiliki sampel dalam penelitian ini adalah:

- a. Orang tua yang memiliki anak kelas satu sekolah dasar
- b. Sehat jasmani dan rohani
- c. Bersedia menjadi responden.



Alat pengumpulan data dalam melakukan penelitian ini, yaitu:

1. Instrumen untuk mengumpulkan data pada penelitian ini menggunakan angket (kuesioner) yang dirancang sendiri oleh peneliti berdasarkan landasan teori yang ada.
2. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan uji coba instrument untuk menguji validitas dan reliabilitas kuesioner, yang diujikan kepada responden ibu-ibu yang memiliki anak usia sekolah kelas 1 SD.
3. Jumlah responden dalam melakukan uji validitas ini sebanyak 20 orang (Notoatmodjo, 2010)
4. Total keseluruhan jumlah pernyataan kuesioner sebanyak 39 pernyataan.
5. Kuesioner terdiri dari dua bagian, yang pertama mengenai tingkat kemandirian anak sebanyak enam pertanyaan menggunakan jawaban “ya” dan “tidak”. Bagian kedua kuesioner mengenai faktor eksternal yang mempengaruhi kemandirian anak kelas satu sekolah dasar terdiri dari 33 pernyataan dengan menggunakan skala likert yaitu sangat setuju, setuju, kurang setuju, tidak setuju.
6. Hasil uji coba validitas dan reliabilitas kuesioner menunjukkan bahwa sebanyak 25 pertanyaan mengenai tingkat kemandirian dan faktor eksternal yang mempengaruhi kemandirian yang dinyatakan lulus uji dan dapat digunakan ( $r \geq 0,444$ ). Sebanyak 8 pertanyaan yang nilai ujinya mendekati batas lulus ( $\alpha = 0,05 \rightarrow r = 0,444$ ) dimodifikasi oleh peneliti agar bisa digunakan. Jadi, peneliti menggunakan sebanyak 39 pertanyaan mengenai tingkat kemandirian dan faktor eksternal yang mempengaruhi kemandirian anak dalam instrument yang digunakan untuk pengumpulan data.

**HASIL PENELITIAN**

**Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Faktor Eksternal yang mempengaruhi kemandirian anak sekolah dasar kelas satu di SD Negeri 1 Pondok Cina Depok, Bulan Mei Tahun 2012, (n=85)**

<b>Faktor eksternal</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
a. Stimulasi		
• Tidak ada stimulus	37	43,5
• Ada stimulus	48	56,5
b. Cinta dan kasih sayang		
• Berlebihan	41	48,2
• Tidak berlebihan	44	51,8
c. Lingkungan		
• Berpengaruh	45	52,9
• Tidak berpengaruh	40	47,1
d. Status pekerjaan		
• Bekerja	42	49,4
• Tidak bekerja	43	50,6
e. Status ekonomi		
• Rendah	28	32,9
• Tinggi	57	67,1
f. Kualitas informasi		
• Baik	54	63,5
• Kurang baik	31	36,5
g. Pola asuh		
• Baik	40	47,1
• Kurang baik	45	52,9

**Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi Kemandirian Siswa/Siwi kelas 1 sekolah dasar di SD Negeri 1 Pondok Cina Depok, Bulan Mei Tahun 2012, (n=85)**

Kemandirian	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	48	56,5
Baik	37	43,5
<b>Total</b>	<b>85</b>	<b>100</b>

**Tabel 5.2.1 Distribusi *stimulasi* dengan tingkat kemandirian anak kelas satu sekolah dasar di SD Negeri 1 Pondok Cina Depok, Bulan Mei Tahun 2012, (n=85)**

Stimulus	Mandiri				Total		OR (95% CI)	p Value
	Kurang		Baik		n	%		
	n	%	n	%				
Tidak ada	19	51,4	18	48,6	37	100	0,692	0,538
Ada	29	60,4	19	39,6	48	100	0,3 - 1,6	
Total	48	56,5	37	43,5	85	100		

Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara stimulasi dengan tingkat kemandirian anak ( $p \text{ value} > \alpha$ ,  $\alpha = 0.05$ ).

**Tabel 5.2.2 Distribusi responden berdasarkan *cinta dan kasih sayang* terhadap tingkat kemandirian anak kelas satu sekolah dasar di SD Negeri 1 Pondok Cina Depok, Bulan Mei Tahun 2012, (n=85)**

Cinta dan kasih sayang	mandiri				Total		OR (95% CI)	p Value
	Kurang		Baik		N	%		
	n	%	n	%				
Berlebihan	24	54,5	20	45,5	44	100	0,85	0,879
Tidak berlebihan	24	58,5	17	41,5	41	100	0,36 - 2,0	
Total	48	56,5	37	43,5	85	100		

Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara cinta dan kasih sayang dengan tingkat kemandirian anak ( $p \text{ value} > \alpha$ ,  $\alpha = 0.05$ ).

**Tabel 5.2.3 Distribusi lingkungan dengan tingkat kemandirian anak kelas satu sekolah dasar di SD Negeri 1 Pondok Cina Depok, Bulan Mei Tahun 2012, (n=85)**

lingkungan	Mandiri				Total		OR (95% CI)	p Value
	Kurang		Baik		n	%		
	n	%	n	%				
Berpengaruh	21	52,5	19	47,5	40	100	0,737	0,633
Tidak berpengaruh	27	60,0	18	40,0	45	100	0,31 - 1,74	
Total	48	56,5	37	43,5	85	100		

Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara lingkungan dengan tingkat kemandirian anak ( $p \text{ value} > \alpha$ ,  $\alpha = 0.05$ ).

**Tabel 5.2.4 Distribusi status pekerjaan dengan tingkat kemandirian anak kelas satu sekolah dasar di SD Negeri 1 Pondok Cina Depok, Bulan Mei Tahun 2012, (n=85)**

Status pekerjaan	mandiri				Total		OR (95% CI)	p Value
	Kurang		Baik		N	%		
	n	%	n	%				
Bekerja	23	53,5	20	46,5	43	100	0,782	0,732
Tidak bekerja	25	59,5	17	40,5	42	100	0,33 - 1,84	
Total	48	56,5	37	43,5	85	100		

Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara status pekerjaan dengan tingkat kemandirian anak ( $p \text{ value} > \alpha$ ,  $\alpha = 0.05$ ).

**Tabel 5.2.5 Distribusi status ekonomi dengan tingkat kemandirian anak kelas satu sekolah dasar di SD Negeri 1 Pondok Cina Depok, Bulan Mei Tahun 2012, (n=85)**

Status ekonomi	Mandiri				Total		OR (95% CI)	p Value
	Kurang		Baik		N	%		
	n	%	n	%				
Rendah	15	53,6	13	46,4	28	100	0,84	0,82
Tinggi	33	57,9	24	42,1	57	100	0,34 - 2,08	
Total	48	56,5	37	43,5	85	100		

Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara status sosial dengan tingkat kemandirian anak ( $p \text{ value} > \alpha, \alpha = 0.05$ ).

**Tabel 5.2.6 Distribusi kualitas informasi dengan tingkat kemandirian anak kelas satu sekolah dasar di SD Negeri 1 Pondok Cina Depok, Bulan Mei Tahun 2012, (n=85)**

Kualitas informasi	Mandiri		Total		OR (95% CI)	p Value		
	Kurang	Baik	N	%				
Kurang	n 28	% 51,9	n 26	% 48,1	54	100	0,592	0,365
Baik	20	64,5	11	35,5	31	100	0,24 – 1,5	
Total	48	56,5	37	43,5	85	100		

Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kualitas informasi anak dengan orang tua dengan tingkat kemandirian anak ( $p \text{ value} > \alpha, \alpha = 0.05$ ).

**Tabel 5.2.7 Distribusi pola asuh dengan tingkat kemandirian anak kelas satu sekolah dasar di SD Negeri 1 Pondok Cina Depok, Bulan Mei Tahun 2012, (n=85)**

Pola asuh	Mandiri		Total		OR (95% CI)	p Value		
	Kurang	Baik	n	%				
Kurang	n 16	% 40,0	n 24	% 60,0	40	100	0,27	0,008
Baik	32	71,1	13	28,9	45	100	0,11 – 0,67	
Total	48	56,5	37	43,5	85	100		

Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan tingkat kemandirian anak ( $p \text{ value} > \alpha, \alpha = 0.05$ ).

## PEMBAHASAN

### 6.1.1 Karakteristik kemandirian

Dari hasil penelitian, tingkat kemandirian anak paling banyak kurang. Hal ini karena tahap tumbuh kembang pada anak berbeda-beda pada setiap tingkatan usia, tahap tumbuh kembang mempunyai ciri tersendiri dimana anak mulai mengalami peralihan dalam hal kemandirian (Bull, 2003). Adapun, kemandirian anak sebenarnya sudah harus berkembang ketika anak duduk di bangku TK sekitar usia 5 tahun. Hal ini bisa disebabkan karena orangtua belum

mengetahui mengukur tingkat kemandirian yang benar sesuai dengan teori sehingga hasil penelitian menunjukkan mayoritas anak paling banyak kurang mandiri.

#### **6.1.2 Hubungan antara lingkungan dengan kemandirian anak**

Berdasarkan hasil penelitian dinyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara lingkungan dengan kemandirian anak. Namun menurut Arini dkk (2006), lingkungan sangat berpengaruh terhadap kemandirian anak. Hal ini karena melalui lingkungan anak dapat mengeksplorasi sifat mandiri yang dimiliki anak. Oleh karena itu, orang tua harus berani belajar dalam batasan tertentu membiarkan anak sehingga anak dapat mengeksplorasi diri terhadap lingkungan untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki.

#### **6.1.3 Hubungan antara status ekonomi dengan kemandirian anak**

Berdasarkan hasil penelitian dinyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara status ekonomi dengan kemandirian anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak mandiri dipengaruhi status ekonomi tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Bayley dan Schaefer (Kurniawan, 2004) mengungkapkan bahwa ibu-ibu yang berasal dari status sosial ekonomi lebih rendah kurang memberikan otonomi terhadap anak-anaknya, kurang kooperatif daripada ibu-ibu yang berasal dari status sosial ekonomi yang lebih tinggi. Dalam hal ini, status sosial ekonomi tinggi dapat dengan mudah mencapai pendidikan yang tinggi. Pendidikan tersebut memberikan pengetahuan dan pola pikir sehingga dapat mempertimbangkan untuk memberikan sesuatu yang terbaik dalam mengasuh anaknya khususnya dalam hal kemandirian.

#### **6.1.4 Hubungan antara stimulasi dengan kemandirian anak**

Berdasarkan hasil penelitian dinyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara stimulasi dengan kemandirian anak. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Mursintowarti (2004) yang menyatakan bahwa stimulasi berpengaruh terhadap kemandirian anak. Hal ini karena melalui stimulasi yang diberikan dapat merangsang dan melatih anak dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki.

Oleh karena itu, stimulasi sangat berperan penting dalam membentuk anak menjadi pribadi yang mandiri.

#### **6.1.5** Hubungan antara pola asuh dengan kemandirian anak

Berdasarkan hasil penelitian dinyatakan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh dengan kemandirian anak. Hasil ini berbeda dengan hasil penelitian Cahyani (2002) yang menyatakan bahwa pola asuh memiliki hubungan yang rendah terhadap tingkat kemandirian. Selain itu, hasil ini juga bertentangan dengan penelitian Simanjuntak (2003) yang menyatakan bahwa pola asuh memiliki hubungan signifikan dengan kemandirian. Persentase anak yang mandiri menurut penelitian Simanjuntak (2003) sebesar 45,4%. Peneliti berpendapat bahwa pola asuh berperan penting terhadap pembentukan anak untuk menjadi pribadi yang mandiri. Hal ini karena melalui pola asuh orang tua dapat menerapkan perlakuan yang sesuai dengan kebutuhan anak sesuai tahap tumbuh kembangnya khususnya dalam memenuhi kebutuhan dalam hal kemandirian anak.

#### **6.1.6** Hubungan antara cinta dan kasih sayang dengan kemandirian anak

Berdasarkan hasil penelitian dinyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara cinta dan kasih sayang dengan kemandirian anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak dapat mandiri didukung dengan kasih sayang berlebihan. Hasil ini tidak sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Solahudin (2010) yang menyatakan bahwa cinta dan kasih berpengaruh terhadap kemandirian. Solahudin berpendapat bahwa kasih sayang yang berlebihan akan membentuk anak menjadi pribadi yang tidak mandiri yang akan selalu bergantung dengan orang lain.

#### **6.1.7** Hubungan antara kualitas informasi anak dan orang tua dengan kemandirian anak

Berdasarkan hasil penelitian dinyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara *kualitas* informasi anak dengan orang tua dengan kemandirian anak. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Solahudin (2010) yang menyatakan bahwa kualitas informasi anak dengan orang tua berpengaruh terhadap kemandirian anak. Hal ini didukung dengan pendidikan orang tua. Pendidikan yang baik dapat memberikan informasi yang baik kepada anak dengan memperoleh informasi informasi dari luar terutama cara meningkatkan kemandirian anak.

### 6.1.8 Hubungan antara status pekerjaan ibu dengan kemandirian anak

Berdasarkan hasil penelitian dinyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara status pekerjaan dengan kemandirian anak. Hasil ini menunjukkan bahwa anak mandiri dipengaruhi dengan orang tua yang bekerja. Hasil ini bertentangan dengan penelitian Cahyani (2002) yang menyatakan bahwa pekerjaan orang tua berpengaruh terhadap kemandirian anak. Peneliti berpendapat bahwa orang tua yang bekerja di luar rumah akan membentuk pola asuh yang kurang baik khususnya dalam pengasuhan anak dalam hal kemandirian.

## KESIMPULAN

1. Mayoritas anak memiliki tingkat kemandirian yang kurang
2. Tidak ada hubungan antara lingkungan dengan kemandirian
3. Tidak ada hubungan antara status ekonomi dengan kemandirian
4. Tidak ada hubungan antara stimulasi dengan kemandirian
5. Tidak ada hubungan antara cinta dan kasih sayang dengan kemandirian
6. Tidak ada hubungan antara kualitas informasi anak dengan orang tua dengan kemandirian
7. Tidak ada hubungan antara status pekerjaan dengan kemandirian
8. Adanya hubungan antara pola asuh dengan kemandirian

## SARAN

### 1. Pelayanan Keperawatan

Perawat komunitas khususnya yang mengelola program UKS perlu melakukan penyuluhan dengan cara memberikan pendidikan kesehatan di SDN 1 Pondok Cina Depok mengenai pentingnya kemandirian dan cara meningkatkan kemandirian anak dengan melibatkan guru dan orang tua.

### 2. Sekolah

Guru perlu meningkatkan cara pengembangan kemandirian anak dengan cara membiasakan anak melakukan tugas di sekolah dengan sendiri. Selain itu, mengingatkan anak secara berulang-ulang kepada anak bahwa tugas di sekolah harus dikerjakan dengan sendiri.



### 3. Peneliti selanjutnya

- Melakukan penelitian selanjutnya mengenai faktor internal (intelektual dan emosi) yang mempengaruhi kemandirian anak kelas satu sekolah dasar.
- Penelitian sebaiknya dilakukan observasi dan wawancara langsung untuk mengetahui tingkat kemandirian anak sehingga kemandirian anak diukur dengan benar sesuai teori yang ada bukan dengan persepsi orang tua.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agus.D.S. (2008). *Tips jitu mendongeng*. Yogyakarta: Kanisius
- Berk, Laura. E. (2001). *Development through the lifespan*. Needham Heights: Allyn & Bacon
- Bull, J.W., and Blinder, R.C. (2003). *Pediatric nursing essential for children* (3 rd ed). New Jersey: Pearson education.
- Hogg, Tracy. (2004). *Mendidik dan mengasuh anak*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Hockenberry, M.J.,& Wilson, D. (2007) *Wong's essentials of pediatric nursing*, (8 th ed). St. Louis: Mosby Elsevier.
- Hamid, A, Y, S. (2007). *Buku ajar riset keperawatan: Konsep, etika, dan instrumentasi*. (Edisi 2). Jakarta: EGC
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2007). *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sabri L, S. (2006). *Statistik kesehatan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Santrock, JW. (2003). *Adolescent*.(7<sup>th</sup>.Ed). USA: The Mc Graw Hill
- Wong, D.L, et al. (2003). *Wong's Nursing care of infants and children*. (7<sup>th</sup> ed). St. Louis: Mosby, Inc.